

SKRIPSI

**PENGUNAAN METODE TABAQAH SHARAF DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI MEMBACA
KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-
RISALAH BATETANGGA KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



OLEH

MUHAMMAD IHWAN SF

NIM: 2220203886208013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2026

**PENGUNAAN METODE TABAQAH SHARAF DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI MEMBACA
KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-
RISALAH BATETANGGA KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



OLEH

**MUHAMMAD IHWAN SF
NIM: 2220203886208013**

Skripsi sebagai Syarat Utama untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penggunaan Metode Tabaqah Sharaf Dalam
Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca
Kitab Kuning Pondok Pesantren Al-Risalah
Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

Nama Mahasiswa : Muhammad Ihwan sf

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203886208013

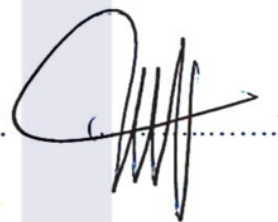
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.255 /In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Rustan Efendy, M.Pd,I.
NIP : 198304042011011008



Mengetahui:

Dekan, Fakultas Tarbiyah



Dekan, M.Pd.I
NIP. 197612302005012002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penggunaan Metode Tabaqah Sharaf Dalam
Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab
Kuning Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga
Kabupaten Polewali Mandar.

Nama Mahasiswa : Muhammad Ihwan sf

NIM : 2220203886208013

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B.255 /In.39/FTAR.01/PP.00.9/01/2026

Disetujui Oleh:

Dr. Rustan Efendy, M.Pd,I. (Pembimbing Utama) (.....)

Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. (Penguji 1) (.....)

Dr. H. Sudirman, M.A. (penguji 2) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Andar, M.Pd.Iy
NIP. 197612302005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, penulis panjatkan segala puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta bimbinganNya yang tak putus, sehingga penulis mampu menuntaskan karya tulis ini sebagai salah satu syarat kelulusan studi di Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju era penuh ilmu pengetahuan, semoga kita semua mendapat syafaatnya kelak di akhirat.

Dengan tulus, penulis sampaikan rasa syukur yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Sudirman Djamaluddin dan ibunda Firmawati. Berkat didikan, restu, dan doa-doa ikhlas mereka, penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini tepat waktu. Peran mereka begitu besar dalam perjalanan penulisan skripsi ini, meski kata terima kasih ini rasanya masih terlalu ringan untuk membalas kebaikan mereka.

Penulis juga tak lupa berterima kasih kepada Bapak Dr. Rustan Efendy, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing utama, yang telah memberikan arahan dan dukungan penuh selama proses ini. Tak kalah besar ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Jufri, M.Ag., sebagai penguji I, dan Bapak Dr. H. Sudirman, M.A., sebagai penguji II, atas masukan berharga serta kritik membangun yang membuat skripsi ini lebih matang.

Lebih lanjut, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare 2022-2026, yang telah memimpin institusi ini dengan dedikasi tinggi untuk kemajuan pendidikan. Dan ucapan selamat dan terimakasih kepada Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. selaku rector IAIN parepare 2026-2030.
2. Dr. Ahdar, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung bagi para mahasiswa.

3. Dr. Rustan Efendy, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah berbagi ilmu dan waktu selama masa studi penulis di IAIN Parepare.
5. Semua staf perpustakaan, bagian akademik, fakultas Tarbiyah, serta rektorat IAIN Parepare yang melayani dengan ramah dan profesional.
6. Bapak/Ibu Kepala Sekolah/Direktur Makhadiyah, guru-guru, staf, serta seluruh santri Pesantren Al-Risalah Batetangnga.
7. Kakak-kakak tercinta: Dewi Pratiwi, S.Pd., Hardianti, S.Pd., dan Muhammad Ilham, S.Pd., yang tak henti mendukung dan mendoakan penulis, baik dengan bantuan materi maupun semangat, sehingga penulis tetap tegar menghadapi rintangan dan bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman dekat seperti Kak Ahmad, Kak Agung, Kak Fina, dan Abd Hafid, yang luar biasa dalam memotivasi dan membantu penulis hingga tuntas.

Penulis sadar tak mampu membalas semua jasa dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT meridhai serta membalas kebaikan mereka dengan balasan yang sempurna. Meski skripsi ini masih jauh dari sempurna, semoga bermanfaat bagi pembaca. Penulis mohon maaf atas segala kekurangannya dan terbuka untuk saran serta kritik membangun guna perbaikan lebih lanjut.

Parepare, 21 April 2026
24 Jumadil Ula 1448 H
Penulis



MUHAMMAD IHWAN. SF
NIM. 2220203886208013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ihwan. Sf
NIM : 2220203886208013
Tempat/Tanggal Lahir : Polmas, 18, juli, 2005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Penggunaan Metode Tabaqah Sharaf Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

Saya nyatakan dengan jujur dan sadar penuh bahwa skripsi ini murni hasil kerja saya sendiri. Kalau nanti terbukti merupakan salinan, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain entah sebagian atau seluruhnya maka skripsi ini beserta gelar yang saya dapatkan dianggap batal secara hukum.

Parepare, 21 Arpril 2026
Penulis,



MUHAMMAD IHWAN. SF
NIM. 2220203886208013

ABSTRAK

Muhammad Ihwan SF. *Penggunaan Metode Tabaqah Sharaf dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.* (Dibimbing oleh Rustan Efendy.).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan metode tabaqah sharaf dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Fokus penelitian ini meliputi: (1) implementasi metode tabaqah sharaf dalam proses pembelajaran kitab kuning, (2) tingkat efektivitas metode tersebut dalam membentuk kemandirian santri dalam membaca teks Arab gundul, serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan menggambarkan fenomena pembelajaran secara sistematis dan kontekstual. Data diperoleh dari ustaz, pengelola pesantren, dan santri Program Diniyah Formal melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap penerapan metode tabaqah sharaf.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tabaqah sharaf diterapkan melalui pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan, yaitu tingkat dasar, menengah, dan lanjutan. Setiap tingkat diberikan pembelajaran yang mencakup penguasaan kaidah, latihan membaca, serta bimbingan intensif dalam kelompok kecil. Penerapan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan santri, baik dalam kelancaran membaca teks Arab gundul, pemahaman struktur bahasa, maupun kemampuan memahami dan menafsirkan isi kitab secara mandiri. Keberhasilan tersebut didukung oleh kompetensi pengajar, lingkungan pesantren yang kondusif, serta kuatnya tradisi keilmuan. Namun demikian, terdapat beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan dasar santri, fluktuasi motivasi belajar, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan melalui variasi metode, peningkatan intensitas latihan, dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Metode Tabaqah Sharaf, Kemampuan Membaca, Kitab Kuning, Pesantren.

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBNG	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Kegunaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan Penelitian Relevan	12
B. Tinjauan Teori	19
1. Teori Konstruktivisme	19
2. Teori mastery learning	22
3. Teori Kemampuan Membaca	25
4. Teori Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren	28
C. Kerangka Konseptual	31
1. Metode dan Pendekatan	31
2. Salafy dan Modern	32
3. Metode Thabaqah	33
5. Kemampuan Membaca	34
5. Kitab Kuning	35
6. Pondok Pesantren	36

D. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
1. Pendekatan	38
2. Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Fokus Penelitian	43
D. Jenis dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolaan Data	44
F. Uji Keabsahan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
1. Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.	52
2. Peran Metode Tabaqah Sharaf Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning.....	55
1. Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.	63
2. Peran Metode Tabaqah Sharaf Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning	66
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	VI

DAFTAR LAMPIRAN

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
I	Surat Izin Penelitian	XIII
II	Surat Izin Penelitian Penanaman Modal	XIV
III	Instrumen Penelitian	XI
IV	Surat Izin Telah Meneliti	XV
V	Keterangan Wawancara	XVI
VI	Dokumentasi	XXI

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf-huruf dalam bahasa Arab beserta transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat ditemukan pada tabel berikut:

Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, mirip dengan vokal dalam bahasa Indonesia, terbagi menjadi vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (difting). Vokal tunggal dalam bahasa Arab ditandai dengan tanda atau harakat, dan transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap dalam bahasa Arab, yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ اِ	<i>fatḥah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
اُ اُو	<i>fatḥah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَؤُلَ : haula

Maddah

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab, yang lambangnya berupa gabungan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ... اِ...	fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ... يِ...	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ... وِ...	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah memiliki dua bentuk, yaitu: pertama, tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Kedua, tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- dan bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan huruf "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-madīnah al-fāḍilah

الْحِكْمَةُ : al-ḥikmah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-ḥaqq

نُعِمْ : nu‘‘ima

عُدُّوْ : ‘aduwwun

Jika huruf ع ber-tasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, yaitu al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf yang langsung mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أُمِرْتُ : umirtu

Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim digunakan dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa Indonesia, atau umum digunakan dalam dunia akademik, tidak lagi ditulis mengikuti cara transliterasi di atas. Contohnya adalah kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, jika kata-kata tersebut digunakan

Saat menulis rangkaian teks berbahasa Arab dalam satu kesatuan, transliterasikan seluruh kata-katanya secara lengkap tanpa memotong-motong.

Misalnya:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Lafz al-jalālah (الله)

Untuk kata "Allah" yang muncul setelah partikel seperti huruf jar (preposisi) atau huruf lain, atau berfungsi sebagai mudāf ilaih dalam frasa nomina, tulis transliterasinya tanpa huruf hamzah di awal.

Contoh:

اللهِ دِينُ → dinullah (bukan dīn Allāh)

بِالله → billah

الله رَحْمَةً فِي هُمْ → hum fī raḥmatillāh

Walaupun aksara Arab aslinya nggak pakai huruf besar-kecil, pas ditransliterasikan ke Bahasa Indonesia, huruf-hurufnya harus nurut aturan EYD yang lagi berlaku. Misalnya, huruf kapital dipakai buat huruf pertama nama orang, nama tempat, nama bulan, atau awal kalimat. Kalo nama itu dimulai dengan kata sandang "al-", yang dikapitalin ya huruf pertama nama aslinya, bukan "al"-nya. Tapi kalau posisinya di awal kalimat, ya "CDK, sama DR. Al-" yang dapat huruf kapital. Aturan serupa juga berlaku buat huruf pertama judul buku atau referensi yang pakai "al-", entah di dalam teks utama atau di catatan kaki seperti CK, DP,

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Innaawwalabaitinwuḍi' alinnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahruramaḍān al-laẓīunzila fīh al-Qurān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Apabila nama resmi individu memakai istilah Ibnu (putra dari Abū) dan

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, referred to as: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (not: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, referred to as: Abu Zaid, Nasr Hamid (not: Zaid, Nasr Hamid Abu)

(bapak dari) sebagai nama kedua terakhir yang dimiliki, maka kedua nama yang terakhir itu mesti dicantumkan sebagai nama penutup di dalam daftar pustaka atau referensi. Contoh:

Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang digunakan khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan secara lengkap, di antaranya adalah sebagai berikut:

swt. : subḥānahū wa ta’ālā

saw. : ṣallallāhu ‘alaihi wa salla

QS . . . / . . . : 4 : QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4

ed. : Editor (atau, eds. kata dari editors jika ada lebih dari satu editor). Dalam Bahasa Indonesia, istilah "editor" berlaku untuk satu atau lebih editor, maka itu dapat tetap disingkat ed. Tanpa set al.: “Dan lain-lain, atau, dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.)” dan

kawan- kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : percetakan. Keterangan tentang frekuensi percetakan buku atau bahan bacaan sejenis.

Terj. : penerjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan dalam menulis istilah penerjemahan yang tidak termasuk nama penerjemahnya.

Vol. : jilid. Singkatan ini dipakai untuk menyatakan jumlah volume sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Sementara itu, untuk buku-buku dalam

bahasa Arab, biasanya menggunakan kata "juz".

No. : angka. Digunakan untuk memberitahu jumlah nomor pada karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membina generasi Muslim agar memahami dan menguasai ilmu-ilmu keislaman.¹ Pesantren bukan hanya sekadar lembaga pendidikan, melainkan juga pusat pembinaan akhlak, dakwah, dan pengembangan tradisi intelektual Islam. Santri dibekali dengan berbagai pengetahuan keislaman, keterampilan hidup, serta nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter Islami. Salah satu ciri khas pesantren adalah pembelajaran kitab kuning, yaitu kitab karya para ulama klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, baik dalam bidang fiqih, tafsir, hadis, akidah, maupun ilmu bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf. Kitab kuning memiliki posisi penting karena menjadi rujukan utama dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman Q.S. Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوْا اَنْشُرُوْا قِيْلَ وَاِذَا لَكُمْ اللّٰهُ يَفْسَحْ فَاَفْسَحُوْا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوْا لَكُمْ قِيْلَ اِذَا اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يٰۤاَيُّهَا
 ﴿١١﴾ خَبِيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا هُوَ وَاللّٰهُ دَرَجَتٌ الْعِلْمِ اَوْثُوْا وَالَّذِيْنَ مِنْكُمْ اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ اللّٰهُ

Terjemahnya.

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di

¹ Nindi Aliska Nasution, “Lembaga Pendidikan Islam Pesantren,” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020).

*antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*²

Ayat ini menggambarkan pentingnya adab dan ketaatan santri dalam majelis ilmu, serta menegaskan peran ustaz sebagai pemimpin dan pembimbing utama dalam proses pembelajaran. Perintah untuk memberi kelapangan dan menaati arahan dalam majelis menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan sikap rendah hati, disiplin, dan penghormatan terhadap guru serta sesama pencari ilmu. Dalam konteks pondok pesantren, nilai-nilai tersebut tercermin dalam tata tertib belajar santri, seperti sikap tawadhu', kesungguhan dalam mengikuti pengajian, serta kepatuhan terhadap metode pembelajaran yang diterapkan oleh ustaz dan kiai.

Melalui bimbingan ustaz, santri diarahkan untuk menempuh proses belajar secara tertib, bertahap, dan berkesinambungan sesuai dengan kemampuan mereka. Ustaz tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan akhlak dan pengarah spiritual yang membimbing santri dalam memahami ilmu secara utuh, baik dari sisi pengetahuan maupun pengamalannya. Penegasan Allah tentang pengangkatan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu menunjukkan bahwa ilmu yang diperoleh melalui proses yang benar, disertai adab dan keikhlasan, memiliki nilai yang tinggi di sisi Allah.³ Oleh karena itu, pembelajaran kitab kuning di pesantren tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik santri, tetapi juga menjadi

²AL- Qur'an Karim Kemenag " QS. Al-Mujadilah Ayat 11 " (2021).

³ M Husni, "Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2025).

jalan menuju kemuliaan, keberkahan, dan pembentukan kepribadian Muslim yang berilmu dan berakhlak mulia.

Fenomena santri dalam membaca kitab kuning merupakan salah satu ciri khas yang masih kuat melekat pada sistem pendidikan pesantren di Indonesia, khususnya di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kabupaten Polewali Mandar.⁴ Aktivitas membaca kitab kuning tidak hanya sekadar rutinitas belajar, tetapi menjadi simbol keilmuan dan kedalaman pemahaman agama bagi para santri. Meskipun demikian, proses mempelajari kitab kuning bukanlah hal yang sederhana. Bahasa Arab klasik yang digunakan memiliki struktur yang kompleks, banyak istilah fiqih dan nahwu-sharaf, serta sering ditulis tanpa harakat (gundul), sehingga membutuhkan kemampuan analisis dan pemahaman yang kuat.

Bagi santri pemula, kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri karena mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dengan pola baca, struktur bahasa, serta cara berpikir yang berbeda dari teks-teks modern yang biasa mereka temui. Kompleksitas bahasa Arab klasik dalam kitab kuning menuntut ketelitian dan pemahaman kaidah yang kuat agar makna teks dapat dipahami secara tepat.⁵ Untuk mengatasi kesulitan tersebut, para ustaz dan kiai di pesantren menerapkan berbagai metode pembelajaran tradisional, seperti sorogan dan bandongan, sebagai sarana pendamping dalam proses belajar santri. Metode-metode ini memungkinkan santri mempelajari kitab secara bertahap, memperoleh bimbingan langsung dari pengajar, serta memperdalam pemahaman terhadap isi dan makna teks. Dengan demikian, fenomena membaca kitab

⁴ Ahmad Hamdani, "Metode Praktis Buku Amsilati Dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *An Nida Journal* 6 (2021).

⁵ Ahmad N U R Z A M Zami, "Dinamika Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta)" (Universitas Nasional, 2025).

kuning di pesantren tidak hanya dipahami sebagai kegiatan akademik semata, tetapi juga sebagai proses transmisi ilmu, pembentukan karakter keilmuan, serta pelestarian tradisi intelektual Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para ulama.

Membaca kitab kuning merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap santri, karena melalui kegiatan tersebut mereka dapat memahami ajaran Islam dari sumber-sumber klasik secara langsung. Kitab kuning bukan hanya sekadar bahan bacaan, tetapi menjadi sarana untuk menggali pemikiran ulama terdahulu yang kaya akan nilai-nilai keilmuan, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan memahami kitab kuning menjadi ukuran penting bagi santri dalam menguasai dasar-dasar keislaman secara komprehensif.⁶ Namun, mengingat tingkat kesulitan bahasa dan struktur kitab kuning yang tinggi, diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar proses belajar berjalan efektif dan tidak menimbulkan kejenuhan atau kebingungan, terutama bagi santri pemula.

Dengan penerapan metode *tabaqah* pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga menjadi langkah strategis. Metode ini membagi santri berdasarkan kemampuan dan tingkat pemahaman mereka mulai dari dasar, menengah, hingga lanjutan sehingga pembelajaran berlangsung secara bertahap dan terarah. Di tingkat dasar, santri diperkenalkan dengan kaidah nahwu-sharaf dan kitab sederhana; di tingkat menengah, mereka mulai mendalami kitab fiqh dasar; sementara di tingkat lanjutan, mereka berfokus pada kitab yang lebih kompleks seperti Fathul Qorib.⁷ Dengan sistem

⁶ Agusta Miladi Wahid, "Implementasi Manajemen Layanan Khusus Kamar Turats Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning Santri Pdf Ulya Al Fithrah Surabaya" (Institut Al Fithrah (Iaf) Surabaya, 2025).

⁷ Saleh, "Analisis Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman" (Iain Parepare, 2025).

ini, santri tidak hanya belajar membaca teks Arab gundul, tetapi juga memahami isi dan konteksnya secara mendalam. Selain itu, suasana belajar yang lebih interaktif dan terbimbing melalui kelompok kecil mendorong santri untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan berpikir kritis. Dengan demikian, metode *tabaqah* bukan hanya membantu mengatasi kesulitan teknis dalam membaca kitab kuning, tetapi juga memperkuat karakter intelektual dan spiritual santri sebagai pewaris tradisi keilmuan Islam. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. An-Nahl: Ayat 43:

﴿تَعْلَمُونَ لَا كُنْتُمْ إِنْ الذِّكْرَ أَهْلٌ وَافَسَلْتُمْ إِلَيْهِمْ نُوحِي رَجَالًا إِلَّا قَبْلَكَ مِنْ أَرْسَلْنَا وَمَا

Terjemahnya

*“Maka tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”*⁸

Ayat ini menggambarkan hubungan erat antara santri dan ustaz dalam proses belajar, di mana ustaz berfungsi sebagai sumber ilmu sekaligus pembimbing spiritual. Bahkan Allah menjanjikan kedudukan mulia bagi orang-orang yang berilmu.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh hadis Nabi Muhammad SAW, hadis riwayat Muslim (No. 2699) yang menegaskan keutamaan menuntut ilmu.

الْجَنَّةِ إِلَى طَرِيقًا بِهِ لَهُ اللَّهُ سَهْلَ عِلْمًا فِيهِ يَلْتَمِسُ طَرِيقًا سَلَكَ مَنْ

Artinya

*“Barang Siapa Menempuh Suatu Jalan Untuk Mencari Ilmu, Maka Allah Akan Memudahkan Baginya Jalan Menuju Surga.”*⁹

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap proses pembelajaran yang ditempuh santri, termasuk kesungguhan dalam membaca dan memahami kitab kuning,

⁸ Kemenag, QS. An-Nahl: 43. (Al- Qur'an Kemenag, 2021).

⁹ Taufiq Hidayat Siregar, *Hadis-Hadis Pendidikan: 100 Hadis Dengan 40 Tema Pendidikan* (Suhendri, 2025).

merupakan bagian dari ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah. Proses tersebut menuntut kesabaran, kedisiplinan, serta bimbingan yang berkelanjutan dari ustaz sebagai pembawa ilmu. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar santri menjadi hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren, agar tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai secara akademik, tetapi juga membentuk kepribadian santri yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya.

Peningkatan belajar santri dalam membaca kitab kuning menjadi hal yang sangat penting di lingkungan pesantren. Kitab kuning merupakan sumber utama dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, sehingga kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menguraikan isi kitab menjadi indikator utama keberhasilan proses pendidikan di pesantren.¹⁰ Namun, kenyataannya tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam memahami bahasa Arab klasik yang kompleks. Hal ini menyebabkan sebagian santri mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, terutama dalam memahami struktur kalimat dan makna yang terkandung dalam kitab. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan prestasi belajar melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan santri, agar mereka dapat berkembang secara bertahap dan merata dalam memahami kitab kuning.

Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan mendasar yang relevan dengan fokus kajian mengenai peningkatan kemampuan belajar santri dalam membaca kitab kuning. Pertama, pesantren ini merupakan salah satu pesantren tradisional yang tetap konsisten menjadikan kitab kuning sebagai kurikulum inti dalam proses pembelajarannya. Konsistensi tersebut menunjukkan komitmen pesantren dalam mempertahankan metode pendidikan klasik yang menjadi fondasi keilmuan Islam. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dinilai sangat tepat

¹⁰ Muhammad Syu'aib And M Husni, "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2025).

dijadikan objek penelitian, khususnya dalam mengkaji kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab turats secara mendalam.

Kedua, Pondok Pesantren Al-Risalah telah menerapkan metode *tabaqah*, yaitu sistem pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning. Penerapan metode ini menjadi alasan penting dalam pemilihan lokasi penelitian karena memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji secara langsung efektivitas sistem pembelajaran bertingkat dalam meningkatkan prestasi belajar santri. Melalui metode *tabaqah*, proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing kelompok santri, sehingga penyampaian materi dapat berlangsung secara lebih terarah, sistematis, dan proporsional. Metode ini dinilai potensial dalam menjawab tantangan ketidaksamaan kemampuan santri dalam menguasai bahasa Arab klasik yang selama ini menjadi kendala utama dalam memahami isi kitab kuning, sekaligus diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Ketiga, pesantren ini memiliki jenjang pendidikan Madrasah Wustha, yang merupakan fase transisi penting bagi santri menuju tingkat pemahaman kitab yang lebih mendalam. Fase ini dinilai strategis untuk diteliti karena pada tahap inilah santri mulai diarahkan untuk mengembangkan kemampuan analitis terhadap struktur kalimat, makna, serta kandungan kitab kuning. Dengan adanya tuntutan pemahaman yang lebih kompleks, penerapan metode pembelajaran yang tepat menjadi sangat menentukan keberhasilan belajar santri. Oleh karena itu, Madrasah Wustha di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dianggap representatif untuk mengamati secara langsung implementasi metode pembelajaran *tabaqah* serta dampaknya terhadap peningkatan prestasi belajar santri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan santri membaca kitab kuning pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga?
2. Bagaimana metode *tabaqah sharaf* pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning?

C. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah manfaat penelitian berdasarkan tujuan yang telah disusun:

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren.¹¹ Penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang bagaimana metode *tabaqah*, yang membagi santri berdasarkan tingkatan kemampuan, dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Dengan mengkaji hubungan antara metode *tabaqah* dan pencapaian akademik santri, penelitian ini berpotensi memperkaya literatur tentang pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori baru dalam metodologi pendidikan Islam, khususnya yang berfokus pada pembelajaran berbasis kemampuan dan tingkatan.

3. Kegunaan Praktis

Pengelola pondok pesantren dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan yang berguna dalam mengevaluasi dan menyempurnakan penerapan metode

¹¹ Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Deepublish, 2021).

tabaqah pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Dengan mengetahui tingkat efektivitas metode tersebut, pengelola pesantren diharapkan mampu mengoptimalkan pembagian tingkatan santri sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial terkait perencanaan pembelajaran, penataan kelas, serta pengembangan sistem akademik pesantren yang lebih terukur dan berkelanjutan.¹²

Kiyai dan para pengajar memperoleh wawasan baru melalui penelitian ini terkait penerapan metode *tabaqah* sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis dalam pengajaran kitab kuning. Pemahaman tersebut dapat membantu para pengajar dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan santri pada setiap *tabaqah*, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan efektif. Selain itu, wawasan yang diperoleh juga dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi serta mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, seperti perbedaan kemampuan bahasa Arab santri dan keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan penerapan metode yang tepat dan berkelanjutan, pengajar diharapkan mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi, memperkuat interaksi edukatif antara ustaz dan santri, serta menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Pada akhirnya, kondisi tersebut diharapkan dapat mendorong santri untuk lebih aktif dan percaya diri dalam membaca, memahami, dan mengkaji kitab kuning secara mendalam.¹³

¹² Ahmad Muslim Farid, Akhmad Shunhaji, And Khasnah Syaidah, “Strategi Pengelolaan Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Al-Qur’an Dan Pembentukan Akhlak Santri: Studi Di Pondok Pesantren Bina’ul Ummah Depok,” *Jurnal Inspirasi Pembelajaran* 7, No. 1 (2026).

¹³ Muhammad Iwan Dani, “Strategi Kyai (Ustadz) Dalam Meningkatkan Minat Santri Belajar Kitab Kuning Di Pondok Pesantren,” *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies* 2, no. 3 (2025).

Santri diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai pentingnya sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mereka masing-masing. Melalui pembelajaran yang bertahap dan sistematis sesuai tingkatan tabaqah, santri dapat mengikuti proses belajar dengan lebih nyaman, terarah, dan tidak merasa terbebani oleh materi yang belum sesuai dengan tingkat pemahamannya. Kondisi ini memungkinkan santri untuk lebih fokus dalam memahami materi kitab kuning, baik dari segi kelancaran membaca, pemahaman kaidah bahasa Arab, maupun penguasaan makna teks. Selain itu, penerapan sistem pembelajaran yang tepat juga dapat mengurangi kesenjangan kemampuan antar santri, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya, hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar santri secara optimal dan berkesinambungan.¹⁴

Pemerintah dan institusi pendidikan Islam dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung pengembangan pendidikan pondok pesantren secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren, khususnya melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam penyusunan kebijakan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajaran santri, baik dari segi pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, maupun penyediaan sarana pendukung pembelajaran. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berbasis pada kondisi nyata dan kebutuhan riil pesantren.

¹⁴ Nasirin Nasirin, “Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di Mts Darunnajah Jakarta” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui prestasi santri dalam membaca kitab kuning pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga.
2. Untuk mengetahui penggunaan metode *thabaqah* dalam pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga.
3. Untuk mengetahui prestasi santri dalam membaca kitab kuning setelah diterapkannya metode *thabaqah* pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Marfuda tentang mempertahankan pembelajaran salaf di pondok pesantren Salafiyah Parappe dapat dilihat dari beberapa aspek.¹⁵ Di tinjau segi persamaan, kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada dunia pesantren dan pendidikan Islam tradisional, khususnya dalam kaitannya dengan metode pembelajaran yang diterapkan di lingkungan pesantren. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, baik dalam hal efektivitas metode pembelajaran maupun strategi dalam mempertahankan nilai-nilai salaf. Selain itu, kedua penelitian ini menyoroti pentingnya kitab kuning sebagai bagian dari kurikulum pesantren, di mana kitab kuning tetap menjadi sumber utama dalam pembelajaran Islam di lingkungan pesantren salaf maupun dalam metode pembelajaran yang diterapkan pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Namun, terdapat beberapa perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Penelitian tentang metode *tabaqah* lebih spesifik membahas pengaruh metode tertentu terhadap prestasi santri dalam membaca kitab kuning, sehingga lebih bersifat evaluatif dalam menilai efektivitas metode tersebut. Sementara itu, penelitian Marfuda lebih bersifat deskriptif dengan fokus utama pada bagaimana Pondok Pesantren Salafiyah Parappe mempertahankan pembelajaran salafnya di tengah tantangan modernisasi. Selain itu, penelitian Marfuda menekankan pada strategi pondok dalam

¹⁵ Marfuda, “Mempertahankan Pembelajaran Salaf Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar” (IAIN Parepare, 2023).

mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dengan menerapkan sistem pendidikan berbasis panca lima, sementara penelitian tentang metode *tabaqah* lebih berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran santri melalui metode tertentu. Dari aspek hasil penelitian, penelitian Marfuda menemukan bahwa keberhasilan mempertahankan pendidikan salaf didukung oleh elemen-elemen pesantren seperti kyai, santri, kitab kuning, dan masjid, sementara penelitian metode *tabaqah* kemungkinan lebih menekankan pada efektivitas metode dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca kitab kuning. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian ini memiliki titik temu dalam fokus pada pesantren dan pendidikan Islam, pendekatan, tujuan, serta aspek yang dikaji menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok.

Persamaan dan perbedaan antara kajian mengenai penerapan Metode *tabaqah* sharaf untuk meningkatkan keterampilan santri dalam membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga dengan penelitian Asrida mengenai pendekatan pembina untuk memperbaiki kemampuan membaca kitab kuning santri di pondok pesantren Zubdatul Asrar NU kota Parepare dapat dilihat dari beberapa aspek penting.¹⁶ Dari sisi persamaan, kedua penelitian sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan membaca kitab kuning yang merupakan inti dari kurikulum pesantren tradisional. Keduanya menempatkan kitab kuning sebagai instrumen utama dalam pembentukan wawasan keislaman santri dan memandang bahwa proses pembelajaran kitab kuning membutuhkan pendekatan khusus agar dapat dipahami secara efektif. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam proses, hambatan, serta strategi pembelajaran yang berlangsung di

¹⁶ Asrida, "Strategi Pembina Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nu Kota Parepare" (IAIN Parepare, 2024).

lingkungan pesantren. Kesamaan lainnya adalah bahwa keduanya memotret dinamika pembelajaran di pesantren salaf yang masih mempertahankan metode tradisional sebagai pijakan utama dalam proses pendidikan.

Namun, terdapat sejumlah perbedaan yang cukup mencolok antara kedua penelitian tersebut. Penelitian tentang metode *tabaqah* lebih spesifik menyoroti bagaimana sistem pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan mampu memengaruhi prestasi santri dalam membaca kitab kuning, sehingga penelitian ini lebih bersifat evaluatif dalam menilai efektivitas metode tersebut. Sementara itu, penelitian Asrida bersifat deskriptif dengan fokus yang lebih luas, yakni menggambarkan beragam strategi pembina seperti bandongan, sorogan, syawir, lalaran, dan al-miftah dalam membantu santri memahami teks-teks klasik.¹⁷ Jika penelitian *tabaqah* menilai keberhasilan berdasarkan peningkatan prestasi akademik santri dalam membaca kitab kuning, maka penelitian Asrida lebih menekankan pada praktik dan pendekatan pembina dalam menyampaikan pembelajaran kitab kuning, bukan pada pengukuran prestasi secara langsung. Selain itu, metode *tabaqah* merupakan model pembelajaran bertingkat yang sistematis, sedangkan penelitian Asrida menjelaskan strategi yang bersifat variatif dan adaptif sesuai kebutuhan santri.

Dari segi hasil penelitian, penelitian metode *tabaqah* berpotensi menunjukkan bagaimana pengelompokan santri berdasarkan kemampuan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning secara bertahap dan terstruktur. Sementara itu, penelitian Asrida menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Zubdatul Asrar ditentukan oleh kemampuan pembina dalam mengombinasikan

¹⁷ Ahmad Aufa Riza Assakhi, “Analisis Pembelajaran Sorogan Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Lirboyo” (Institut Agama Islam Tribakti, 2022).

berbagai metode tradisional sesuai kondisi dan karakter santri. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian ini memiliki titik temu dalam fokus pada pembelajaran kitab kuning dan peningkatan kualitas santri, keduanya menghadirkan pendekatan, sudut pandang, dan orientasi hasil yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kajian terkait kitab kuning di pesantren dapat dilakukan melalui berbagai model dan strategi pembelajaran yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap penguatan tradisi intelektual Islam di lingkungan pesantren.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian tentang pengaruh metode *tabaqah* sharaf terhadap prestasi santri dalam membaca kitab kuning pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga dengan penelitian A. Fajar Awaluddin mengenai proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darul Ittihad dapat dilihat dari berbagai aspek penting.¹⁸ Dari sisi persamaan, kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada dunia pesantren yang menjadikan kitab kuning sebagai inti kurikulum dan identitas pembelajaran tradisional Islam. Keduanya menyoroti pentingnya metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu santri memahami teks Arab klasik yang memiliki struktur bahasa kompleks dan sering disajikan tanpa harakat. Selain itu, penelitian ini maupun penelitian pada pondok pesantren Darul Ittihad sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung, termasuk interaksi antara guru dan santri, metode yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam memahami kitab kuning.

Meskipun memiliki beberapa titik kesamaan, terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian tentang metode *tabaqah* lebih fokus pada

¹⁸ Muhammad Hakim Firdausy, "Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Fajri Hidayatullah Bondowoso," N.D.

evaluasi terhadap efektivitas satu metode tertentu, yaitu metode pembelajaran bertingkat yang membagi santri berdasarkan kemampuan mereka dalam memahami kitab kuning. Penelitian ini menilai sejauh mana metode tersebut dapat meningkatkan prestasi akademik santri dalam membaca dan memahami teks klasik. Sebaliknya, penelitian mengenai pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren Darul Ittihad bersifat lebih deskriptif karena berfokus pada gambaran menyeluruh mengenai metode pembelajaran yang digunakan di pesantren tersebut, seperti metode *bandongan*, *sorogan*, dan pendekatan tradisional lain yang telah lama menjadi ciri khas pendidikan salaf.¹⁹ Penelitian tersebut tidak menggali efektivitas satu metode tertentu, melainkan menjelaskan pola pembelajaran yang telah berjalan sebagai sebuah sistem yang dijaga dan dilestarikan oleh pesantren.

Dari sisi hasil penelitian, penelitian metode *tabaqah* menunjukkan bahwa penggunaan metode bertingkat dapat meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning secara lebih efektif dan sistematis. Adapun penelitian pada pondok pesantren Darul Ittihad menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tradisi sorogan dan bandongan serta kedisiplinan santri. Meskipun keduanya sama-sama berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran kitab kuning, pendekatannya berbeda. *Tabaqah* menawarkan inovasi metode, sedangkan Darul Ittihad menekankan pelestarian metode tradisional. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran kitab kuning dapat ditempuh melalui inovasi maupun penguatan tradisi.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian tentang pengaruh suatu metode pembelajaran terhadap kemampuan membaca kitab kuning dengan penelitian yang

¹⁹ Kholis Tohir, Model Pendidikan Pesantren Salafi (*Scopindo Media Pustaka*, 2020).

dilakukan oleh Siti Nurjannah. M tentang analisis kemampuan membaca kitab kuning dalam penggunaan kitab matan ajurumiyah santri pondok pesantren perguruan islam ganra kabupaten soppeng dapat dilihat dari beberapa aspek.²⁰ Dari segi persamaan, kedua penelitian memiliki persamaan dalam fokus pada lingkungan pesantren dan pembelajaran bahasa Arab yang terkait dengan kemampuan membaca kitab kuning. Keduanya memakai pendekatan kualitatif untuk mengungkap fenomena pembelajaran, baik dalam menilai efektivitas metode maupun mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kemampuan santri. Selain itu, keduanya menegaskan pentingnya kitab kuning dalam kurikulum pesantren dan menempatkan ilmu nahwu, khususnya Ajurumiyah, sebagai dasar peningkatan kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat.

Namun terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Penelitian yang menilai pengaruh metode pembelajaran tertentu bersifat lebih evaluatif karena menilai sejauh mana metode tersebut meningkatkan kemampuan membaca santri. Sementara itu, penelitian Siti Nurjannah lebih deskriptif-analitis, menyoroti proses pembelajaran Matan Ajurumiyah, faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan membaca, serta implikasinya terhadap keterampilan kitab kuning. Penelitian Siti menemukan bahwa kemampuan membaca dipengaruhi minat, motivasi, dukungan orang tua, lingkungan, dan sistem pembelajaran. Penelitian metode tertentu menekankan efektivitas metode sebagai faktor utama. Dengan demikian, meskipun keduanya sama-sama fokus pada pembelajaran kitab kuning di pesantren, pendekatan dan tujuan analisisnya tetap menunjukkan perbedaan yang signifikan.

²⁰ Zulfiah, “Kontribusi Tes Qira’atul Kutub Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pps Ulya Anwarul Qur’an Kota Palu” (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025).

Selain itu, penelitian Siti lebih menitikberatkan pada dinamika pembelajaran sehari-hari di kelas, sementara penelitian metode tertentu menguji hasil belajar secara terukur. Perbedaan lainnya terletak pada keluasan analisis, di mana penelitian Siti mengkaji faktor non-akademik yang turut memengaruhi kemampuan santri. Di sisi lain, penelitian metode tertentu berfokus pada dampak langsung penerapan metode terhadap peningkatan keterampilan membaca.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang relevan diuraikan dengan table berikut ini.

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mempertahankan, pembelajaran, salaf dipondok pesantren Salafiyah Parappe dapat dilihat dari beberapa aspek.	Sama sama meneliti, Pendidikan pesantren, dan, pembelajaran kitab kuning.	Tabaqah, evaluasi efektivitas metode pembelajaran. Marfuda: deskripsi strategi mempertahankan pembelajaran salaf.
2.	Strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning di kalangan santri di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar NU Kota Parepare dapat dianalisis melalui sejumlah elemen krusial.	Keduanya, menegaskan pentingnya strategi tepat untuk baca kitab kuning.	Tabaqah: meningkatkan prestasi santri. Asrida: keberhasilan bergantung pada kombinasi metode tradisional.

3.	Tentang proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ittihad dapat dilihat dari berbagai aspek penting.	Keduanya, menekankan pentingnya metode dalam keberhasilan, pembelajara	Tabaqah: peningkatan sistematis kemampuan santri. Darul ittihad: ,keberhasilan dipengaruhi disiplin dan kuatnya tradisi.
4.	Tentang Analisis Kemampuan Membaca Kitab Kuning dalam Penggunaan Kitab Matan Ajurumiyah Santri Pondok Pesantren Perguruan Islam Ganra Kabupaten Soppeng	Keduanya melihat bahwa keberhasilan baca kitab di pengaruhi cara mengajar. Memfokuskan pembelajaran kitabkuningdan kemampuan membaca teks Arab.	Penelitian metode: menekankan efektivitas metode. Siti: dipengaruhi minat, motivasi, dukungan orang tua, lingkungan, dan sistem pembelajaran.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap melalui pengalaman, interaksi, dan proses berpikir peserta didik. Menurut Jean Piaget, proses belajar terjadi ketika seseorang

mampu menyesuaikan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam teori ini, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui proses belajar yang berkesinambungan. Oleh karena itu, pembelajaran tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui tahapan yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan pesantren, teori konstruktivisme sangat relevan karena pembelajaran kitab kuning membutuhkan proses bertahap agar santri mampu memahami bahasa Arab klasik yang kompleks.²¹

Selain itu, Lev Vygotsky menekankan bahwa proses pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi sosial antara peserta didik dengan guru maupun lingkungan sekitarnya. Vygotsky menjelaskan adanya konsep *zone of proximal development*, yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan guru atau orang yang lebih ahli. Dalam pembelajaran kitab kuning, ustaz memiliki peran penting sebagai pembimbing yang membantu santri memahami kaidah nahwu, sharaf, dan isi kitab secara bertahap. Bimbingan tersebut membuat santri lebih mudah memahami materi yang sebelumnya sulit dipahami secara mandiri.²²

²¹ Laily Mazilatul Magfiroh et al., “Konstruktivisme Jean Piaget Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Kreatif Serta Inovatif Dalam Pendidikan Di Era Digital,” *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 3 (2025).

²² Ivo Retna Wardani Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis, “Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran,” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023).

Teori konstruktivisme sangat berkaitan dengan penerapan metode tabaqah sharaf di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Metode tabaqah membagi santri berdasarkan tingkat kemampuan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning. Santri tingkat dasar difokuskan pada penguasaan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf, sedangkan santri tingkat menengah dan lanjutan diarahkan pada pemahaman kitab yang lebih kompleks. Pembelajaran secara bertahap ini menunjukkan bahwa pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit sesuai perkembangan kemampuan santri. Dengan demikian, metode tabaqah membantu santri memahami kitab kuning secara lebih sistematis dan terarah.

Dalam proses pembelajaran metode tabaqah, santri tidak hanya mendengarkan penjelasan ustaz, tetapi juga aktif membaca, menerjemahkan, dan mendiskusikan isi kitab kuning bersama kelompoknya. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya keterlibatan aktif santri dalam membangun pengetahuan. Melalui latihan membaca yang dilakukan secara berulang, santri mampu menghubungkan teori nahwu-sharaf dengan praktik membaca kitab secara langsung. Hal ini membuat pemahaman santri terhadap teks Arab menjadi lebih kuat dan mendalam. Dengan demikian, metode tabaqah tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis santri.²³

Penerapan teori konstruktivisme dalam metode tabaqah juga terlihat dari suasana belajar yang lebih interaktif. Santri diberikan kesempatan untuk bertanya,

²³ Bibah Roji, Salamah Noorhidayati, and Khoirul Anam, "Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning," *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 13, no. 1 (2024).

berdiskusi, dan menyampaikan kesulitan yang mereka alami dalam membaca kitab kuning. Interaksi tersebut membantu santri membangun rasa percaya diri dan keberanian dalam belajar. Selain itu, pembelajaran kelompok kecil membuat ustaz lebih mudah memberikan perhatian kepada setiap santri sesuai kemampuan mereka masing-masing. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran lebih efektif karena santri memperoleh bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Dengan demikian, teori konstruktivisme menjadi landasan penting dalam memahami efektivitas metode tabaqah sharaf dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Melalui proses belajar yang bertahap, interaktif, dan berpusat pada aktivitas santri, metode tabaqah mampu membantu santri memahami kitab kuning secara lebih mudah dan mendalam. Teori ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab kuning tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghafal kaidah, tetapi juga oleh keterlibatan aktif santri dalam membangun pemahaman terhadap isi kitab yang dipelajari.²⁴

2. Teori mastery learning

Teori mastery learning atau belajar tuntas dikemukakan oleh Benjamin Bloom yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada dasarnya mampu mencapai keberhasilan belajar apabila diberikan metode, waktu, dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya.²⁵ Teori ini menekankan bahwa pembelajaran harus dilakukan

²⁴ Muhammad Munib Fauzi, Husnul Madiah, And Agustina Rahmi, “Strategi Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantrenkaramatul Aulia Liang Anggang),” N.D.

²⁵ Ferdinal Lafendry, “Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S Bloom,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2023).

secara bertahap sehingga peserta didik mampu menguasai materi dasar sebelum melanjutkan ke materi yang lebih sulit. Dalam konsep belajar tuntas, keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari cepat lambatnya peserta didik memahami materi, melainkan dari tingkat penguasaan materi secara menyeluruh. Oleh sebab itu, guru harus menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan masing-masing peserta didik.²⁶

Dalam pendidikan pesantren, teori mastery learning sangat relevan karena pembelajaran kitab kuning memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Kitab kuning menggunakan bahasa Arab klasik tanpa harakat sehingga membutuhkan penguasaan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf sebelum santri mampu membaca kitab secara lancar. Jika santri belum memahami dasar-dasar tersebut, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami isi kitab. Oleh karena itu, proses pembelajaran kitab kuning harus dilakukan secara bertahap agar santri dapat menguasai materi dasar terlebih dahulu sebelum mempelajari kitab yang lebih kompleks.²⁷

Penerapan metode tabaqah sharaf di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga mencerminkan konsep belajar tuntas dalam proses pembelajaran kitab kuning. Santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga lanjutan. Setiap kelompok diberikan materi sesuai kemampuan mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah. Santri yang masih berada pada

²⁶ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Deepublish, 2021).

²⁷ Abdullah Syihabuddin and Septi Gumindari, "Pengaruh Penguasaan Mufrodlat Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren An-Nidhom," *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, no. 4 (2024).

tingkat dasar tidak dipaksa mempelajari kitab yang sulit sebelum benar-benar memahami kaidah dasar bahasa Arab. Sebaliknya, santri yang telah menguasai materi dasar dapat melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi.

Sistem pembelajaran bertingkat dalam metode *tabaqah* membantu santri belajar secara lebih nyaman dan tidak merasa terbebani oleh materi yang terlalu sulit. Santri dapat fokus memahami materi sesuai tingkat kemampuannya masing-masing sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, ustaz juga lebih mudah mengevaluasi perkembangan belajar santri karena pembelajaran dilakukan berdasarkan kelompok kemampuan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih terukur dan sistematis dibandingkan pembelajaran yang dilakukan tanpa pengelompokan kemampuan.²⁸

Teori *mastery learning* juga berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar santri dalam membaca kitab kuning. Melalui penguasaan materi secara bertahap, santri mampu meningkatkan kemampuan membaca, memahami makna teks, serta menjelaskan isi kitab dengan lebih baik. Latihan membaca yang dilakukan secara terus menerus membuat santri lebih terbiasa memahami struktur bahasa Arab klasik. Selain itu, pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan membuat santri lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar kitab kuning secara lebih mendalam.²⁹

²⁸ Nuraeni Nuraeni, "Strategi Guru Kitab Turats Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri Baitul Kitab Kampus III Bulu Lampang Pondok Pesantren DDI Mangkoso" (IAIN Parepare, 2025).

²⁹ Ach Fatoni, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode *Al-Hasri Wal Qosri* Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Di Pondok Pesantren At-Taroqqi Karongan Sampang," *Hijri* 15, No. 1 (2026).

Dengan demikian, teori mastery learning menjadi dasar penting dalam menjelaskan efektivitas metode tabaqah sharaf di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan menunjukkan bahwa proses pembelajaran kitab kuning dilakukan secara bertahap dan berorientasi pada penguasaan materi secara menyeluruh. Hal tersebut membuktikan bahwa metode tabaqah mampu membantu santri mencapai keberhasilan belajar secara lebih optimal dan berkelanjutan.³⁰

3. Teori Kemampuan Membaca

Menurut Henry Guntur Tarigan, membaca merupakan suatu proses memahami pesan yang terkandung dalam teks melalui kegiatan mengenali simbol, memahami struktur bahasa, dan menafsirkan makna bacaan. Membaca bukan hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir dan memahami isi bacaan secara mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan membaca kitab kuning memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi karena kitab kuning ditulis menggunakan bahasa Arab klasik tanpa harakat sehingga membutuhkan penguasaan ilmu nahwu dan sharaf.³¹

Kemampuan membaca kitab kuning menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan pesantren. Santri yang mampu membaca kitab kuning dengan baik dianggap memiliki pemahaman yang cukup terhadap ilmu-ilmu keislaman.

³⁰ Nurul Afifa, "Implementasi Metode Qawaid Wa Tarjamah Dan Mauqiul I'rab Dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman" (IAIN Parepare, 2024).

³¹ Ida Hamidah and Fuzi Sundari, *Membaca Dan Pengajarannya (Bermuatan Model Membaca Teks Digital)* (Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2023).

Kemampuan tersebut tidak hanya dilihat dari kelancaran membaca teks Arab gundul, tetapi juga dari kemampuan memahami struktur kalimat, menerjemahkan makna, dan menjelaskan isi kitab yang dipelajari. Oleh karena itu, kemampuan membaca kitab kuning membutuhkan latihan yang berkelanjutan agar santri mampu memahami teks secara tepat dan mendalam.³²

Dalam penelitian ini, metode tabaqah sharaf memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kemampuan membaca santri. Melalui pembelajaran bertingkat, santri dilatih memahami kaidah nahwu dan sharaf secara bertahap sebelum membaca kitab yang lebih kompleks. Pada tingkat dasar, santri difokuskan pada pengenalan struktur bahasa Arab dan latihan membaca sederhana. Setelah memiliki kemampuan dasar yang cukup, santri diarahkan pada kitab-kitab yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Sistem tersebut membantu santri meningkatkan kemampuan membaca secara lebih terarah dan sistematis.³³

Metode tabaqah juga membantu santri menghubungkan teori bahasa Arab dengan praktik membaca kitab kuning secara langsung. Santri tidak hanya mempelajari kaidah nahwu dan sharaf secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam membaca teks Arab gundul. Dengan latihan membaca yang dilakukan secara rutin, santri menjadi lebih teliti dalam menentukan harakat, memahami kedudukan kata, serta mengetahui makna kalimat dalam kitab yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan

³² Norma Yulianti, Ikhwan Aziz, and Rina Mida Hayati, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Wali Songo (Study Kasus Kelas Ula Tsalis B Putri)," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2024).

³³ N I M Mitrawati, "Kemampuan Membaca Kitab Turats (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam Kab. Konawe Sulawesi Tenggara)" (Iain Kendari, 2023).

membaca kitab kuning tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan membutuhkan proses latihan yang berkelanjutan.³⁴

Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca, metode tabaqah juga membantu meningkatkan pemahaman santri terhadap isi kitab kuning. Santri dilatih untuk memahami kandungan hukum, akhlak, dan nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam kitab. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca teks Arab, tetapi juga membentuk pemahaman keagamaan santri secara menyeluruh. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning memiliki hubungan erat dengan kemampuan memahami ajaran Islam secara mendalam.³⁵

Dengan demikian, teori kemampuan membaca menjadi landasan penting dalam menjelaskan peningkatan kemampuan santri membaca kitab kuning melalui metode tabaqah sharaf. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, terarah, dan berkelanjutan membantu santri meningkatkan kelancaran membaca, pemahaman bahasa Arab, serta kemampuan memahami isi kitab kuning secara lebih mendalam. Oleh karena itu, metode tabaqah dapat dipahami sebagai salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning di pesantren.³⁶

³⁴ Gianto Khoirul Mustaqim, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning Pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri" (IAIN Ponorogo, 2022).

³⁵ Mitrawati, "Kemampuan Membaca Kitab Turats (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam Kab. Konawe Sulawesi Tenggara)."

³⁶ Dila Laila Muthoharoh, Ngarifin Shidiq, And Mukromin Mukromin, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Kelas 2 Ibtida'iyah Pondok Pesantren Darul Muttaqien

4. Teori Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjadikan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran keislaman. Kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar, tetapi juga menjadi identitas utama pendidikan pesantren dalam menjaga tradisi keilmuan Islam klasik. Melalui pembelajaran kitab kuning, santri mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tafsir, hadis, akidah, nahwu, dan sharaf. Oleh karena itu, kemampuan membaca kitab kuning menjadi salah satu ukuran penting keberhasilan santri dalam menempuh pendidikan di pesantren.³⁷

Pembelajaran kitab kuning di pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran di lembaga pendidikan umum. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap guru. Hubungan antara kiai, ustaz, dan santri menjadi bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran kitab kuning. Metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah digunakan untuk membantu santri memahami kitab kuning secara bertahap. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter keilmuan dan spiritual santri.

Bolong Selopampang Temanggung (Study Model Pembelajaran Kitab Al Jurumiah),” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, No. 6 (2025).

³⁷ Afandi Afandi, Faisol Faisol, and Mo'tasim Mo'tasim, “Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning Di Sekolah Formal,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 2 (2023).

Dalam penelitian ini, metode tabaqah sharaf merupakan salah satu bentuk pengembangan metode pembelajaran kitab kuning di pesantren. Metode ini tetap mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning, tetapi dilakukan melalui sistem pengelompokan kemampuan santri agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Santri tingkat dasar diberikan pembelajaran ilmu alat seperti nahwu dan sharaf, sedangkan santri tingkat menengah dan lanjutan diarahkan pada pemahaman kitab yang lebih kompleks. Dengan demikian, metode tabaqah menjadi bentuk adaptasi pembelajaran pesantren terhadap kebutuhan belajar santri yang beragam.³⁸

Penerapan metode tabaqah sharaf di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran kitab kuning dapat dikembangkan tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pendidikan pesantren. Pembelajaran tetap dilakukan melalui bimbingan ustaz, pembiasaan membaca kitab, dan latihan memahami teks Arab klasik. Namun, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur karena santri dibagi berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Sistem tersebut membantu santri belajar dengan lebih nyaman dan terarah sehingga mereka mampu memahami kitab kuning secara lebih baik.

Selain meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, metode tabaqah juga membantu memperkuat budaya akademik pesantren. Santri dibiasakan berdiskusi, mengulang pelajaran, dan aktif bertanya kepada ustaz ketika mengalami kesulitan memahami kitab. Kebiasaan tersebut membentuk tradisi intelektual yang kuat dalam

³⁸ Maulana Malik Ibrahim, "Integrasi Metode Tradisional Dan Modern Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggisang Tanggul," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2025).

lingkungan pesantren. Selain itu, pembelajaran kitab kuning juga membantu membentuk karakter santri yang sabar, disiplin, tekun, dan memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu agama.³⁹

Selain itu, metode tabaqah sharaf menunjukkan pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan santri tanpa meninggalkan tradisi pesantren. Pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan membantu proses belajar menjadi lebih efektif dan terarah. Santri dapat memahami materi secara bertahap sehingga tidak merasa terbebani dalam mempelajari kitab kuning. Kondisi tersebut juga meningkatkan motivasi belajar santri serta memperkuat minat mereka dalam mendalami ilmu-ilmu keislaman. Dengan demikian, metode tabaqah sharaf tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik santri, tetapi juga mendukung keberlangsungan tradisi intelektual pesantren.⁴⁰

Dengan demikian, teori pembelajaran kitab kuning di pesantren menjadi landasan penting dalam memahami penerapan metode tabaqah sharaf di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Metode tabaqah tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, tetapi juga mempertahankan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Melalui pembelajaran yang bertahap dan terarah, metode ini membantu santri memahami kitab kuning sekaligus memperkuat karakter religius dan intelektual mereka.

³⁹ Dani, "Strategi Kyai (Ustadz) Dalam Meningkatkan Minat Santri Belajar Kitab Kuning Di Pondok Pesantren."

⁴⁰ Faiz Lafif, "Penerapan Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab At-Tazhīb Fī Adillati Matni Gāyah Wa Taqrib Di Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Kedungbanteng Banyumas," N.D.

C. Kerangka Konseptual

1. Metode dan Pendekatan

Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pedagogis kualitatif, yang bertujuan untuk memahami proses pembelajaran kitab kuning secara mendalam di lingkungan pondok pesantren. Pendekatan ini menekankan pada proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, interaksi edukatif antara ustaz dan santri, serta peran bimbingan ustaz dalam menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan santri. Dengan pendekatan ini, pembelajaran kitab kuning tidak hanya dilihat dari capaian hasil akhir, tetapi juga dari proses pemahaman santri terhadap kaidah bahasa, struktur teks, dan makna isi kitab, sehingga perkembangan kemampuan membaca santri dapat diamati secara lebih komprehensif dan kontekstual.⁴¹

Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode *thabaqah*, yaitu pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan dalam memahami kitab kuning. Melalui sistem pembelajaran bertahap, santri pemula mempelajari kitab dasar seperti *Sharaf Galappo*.⁴² Sedangkan santri tingkat lanjut diarahkan pada kitab yang lebih kompleks. Metode ini memungkinkan santri belajar sesuai dengan kapasitasnya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kondusif.

Penerapan metode *tabaqah* di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca santri, meliputi kelancaran

⁴¹ Saleh, "Analisis Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman" (Iain Parepare, 2025).

⁴² Iaidi Polman, "Analisis Pembelajaran *Sharaf Galappo* Dalam Memahami Teks Arab Gundul Pada Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Parappe," N.D.

membaca teks Arab gundul, pemahaman struktur bahasa, serta kemampuan menafsirkan makna kitab. Dengan dukungan motivasi belajar, peran guru, dan lingkungan pesantren yang kondusif, metode ini membantu santri berkembang secara berkelanjutan dalam memahami kitab kuning.

2. Salafy dan Modern

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menggunakan pendekatan pedagogis kualitatif yang menekankan pemahaman proses pembelajaran secara mendalam. Pendekatan ini berfokus pada interaksi antara guru dan santri serta perkembangan kemampuan membaca santri yang berlangsung secara bertahap. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya dipahami dari hasil akhir, tetapi juga dari proses bagaimana santri membangun pemahaman terhadap kitab kuning sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.⁴³

Sejalan dengan pendekatan tersebut, pesantren menerapkan *metode tabaqah* sebagai metode pembelajaran utama. Metode *thabaqah* merupakan sistem pembelajaran berjenjang yang mengombinasikan unsur pembelajaran salafy dan modern. Unsur salafy tercermin dari penggunaan kitab kuning klasik sebagai bahan ajar utama dan penekanan pada penguasaan ilmu alat seperti *Sharaf galappo*, sedangkan unsur modern tampak pada pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan serta pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis. Penerapan metode *tabaqah* dilakukan dengan memberikan kitab dasar kepada santri pemula, kemudian mengarahkan santri tingkat lanjut pada kitab yang lebih kompleks. Sistem

⁴³ Sufrin Efendi Lubis and Riem Malini Pane, "Potrait Of Salafi Religion In Indonesia," *Jurnal Al-Andalus* 1, no. 2 (2024).

ini membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif karena santri belajar bersama dengan teman-teman yang memiliki kemampuan setara. Selain itu, metode *tabaqah* memungkinkan santri berkembang secara bertahap tanpa merasa terbebani, sehingga proses pembelajaran kitab kuning berjalan lebih efektif dan optimal.⁴⁴

Metode *thabaqah* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca santri, yang meliputi kelancaran membaca teks Arab gundul, pemahaman struktur bahasa, serta kemampuan menafsirkan makna kitab. Keberhasilan pembelajaran tersebut juga didukung oleh motivasi belajar santri, peran guru, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Dengan demikian, penerapan metode *thabaqah* yang memadukan unsur salafy dan modern mampu meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning dan kemampuan membaca santri secara berkelanjutan.

3. Metode Thabaqah

Metode *tabaqah* merupakan tingkatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran salafy dan modern dengan mengelompokkan santri berdasarkan tingkat kemampuan mereka dalam memahami kitab kuning. Sistem ini dilakukan melalui pengajaran bertahap, mulai dari dasar hingga tingkat yang lebih tinggi. Dengan cara ini, setiap santri dapat mempelajari materi sesuai dengan kapasitas dan tingkat pemahamannya masing-masing. Pendekatan ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif karena santri belajar bersama dengan teman-teman yang memiliki kemampuan setara.

⁴⁴ Nurul Huda, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringan Cirebon (Studi Analisis Tantangan Dan Keberhasilan Dalam Proses Menuntut Ilmu Agama)” (S2 PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

Pada pondok pesantren Al-Risalah batetangnga, metode *tabaqah* diterapkan untuk memastikan proses pembelajaran kitab kuning berjalan efektif. Santri pemula diberikan kitab dasar seperti Sharaf Galappo terlebih dahulu, sedangkan santri tingkat lanjut diarahkan pada kitab yang lebih kompleks. Dengan demikian, metode ini memungkinkan santri untuk berkembang secara bertahap tanpa merasa terbebani oleh kitab yang terlalu sulit. Keunggulan metode *tabaqah* terletak pada kemampuannya menyesuaikan tingkat kesulitan kitab dengan kemampuan santri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan mendorong peningkatan pemahaman secara berkelanjutan.

5. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca santri mencerminkan sejauh mana mereka menguasai proses pembelajaran, khususnya dalam membaca dan memahami kitab Sharaf Galappo dan kitab kuning yang menjadi rujukan utama dalam kajian keilmuan pesantren. Indikator membaca tersebut meliputi kelancaran dalam melafalkan teks Arab gundul, ketepatan memahami struktur bahasa, kecakapan menafsirkan makna, serta kemampuan mengaitkan isi bacaan dengan konteks pembelajaran yang sedang dipelajari. Aspek-aspek ini menjadi dasar penting bagi santri dalam mendalami ilmu-ilmu keislaman, karena pemahaman yang baik terhadap teks akan memudahkan santri dalam mengikuti materi lanjutan dan mengamalkan ilmu yang diperoleh.⁴⁵

⁴⁵ Ahmad Rasyid Ridho Janeb, “Efektifitas Penggunaan Kitab Saraf Galappo Terhadap Penguasaan Tashrif Istilahi Tsulatsi Mujarrad Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Parepare” (*Iain Parepare*, 2023).

Keterampilan membaca santri tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Penerapan metode tabaqah berperan dalam menyesuaikan tingkat penguasaan santri sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan terarah. Selain itu, motivasi belajar yang tinggi, dukungan sosial dari keluarga dan guru, serta ketersediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif turut mendukung peningkatan keterampilan membaca secara berkelanjutan. Dengan adanya sinergi antara faktor internal dan eksternal tersebut, proses peningkatan keterampilan membaca santri dapat berlangsung secara optimal.⁴⁶

5. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan teks klasik berbahasa Arab yang berisi ajaran Islam seperti Sharaf Galappo, fikih, tafsir, dan tauhid, serta menjadi sumber utama pembelajaran di lingkungan pesantren. Kitab-kitab tersebut berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam bagi santri, karena memuat dasar-dasar ajaran Islam yang disusun oleh para ulama terdahulu. Melalui kajian kitab kuning, santri tidak hanya mempelajari isi teks, tetapi juga dilatih untuk memahami metode berpikir, penalaran hukum, serta tradisi keilmuan Islam klasik yang telah diwariskan secara turun-temurun.⁴⁷

⁴⁶ Syakina Mardatullah And Abdul Rahim, "Implementasi Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 9, No. 1 (2026).

⁴⁷ Muhammad Yusuf Salam Et Al., "Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Sumatera Barat," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, No. 2 (2025).

Namun, penggunaan bahasa Arab klasik dengan struktur kalimat yang kompleks menjadikan kitab kuning sebagai bahan ajar yang menuntut penguasaan bahasa Arab yang baik. Oleh sebab itu, santri perlu menguasai dasar-dasar ilmu bahasa Arab, seperti nahwu dan sharaf, agar mampu memahami isi, makna, serta konteks ajaran yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kemampuan membaca yang baik juga membantu santri mengikuti proses pembelajaran secara aktif, meningkatkan daya analisis terhadap teks, serta memudahkan dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

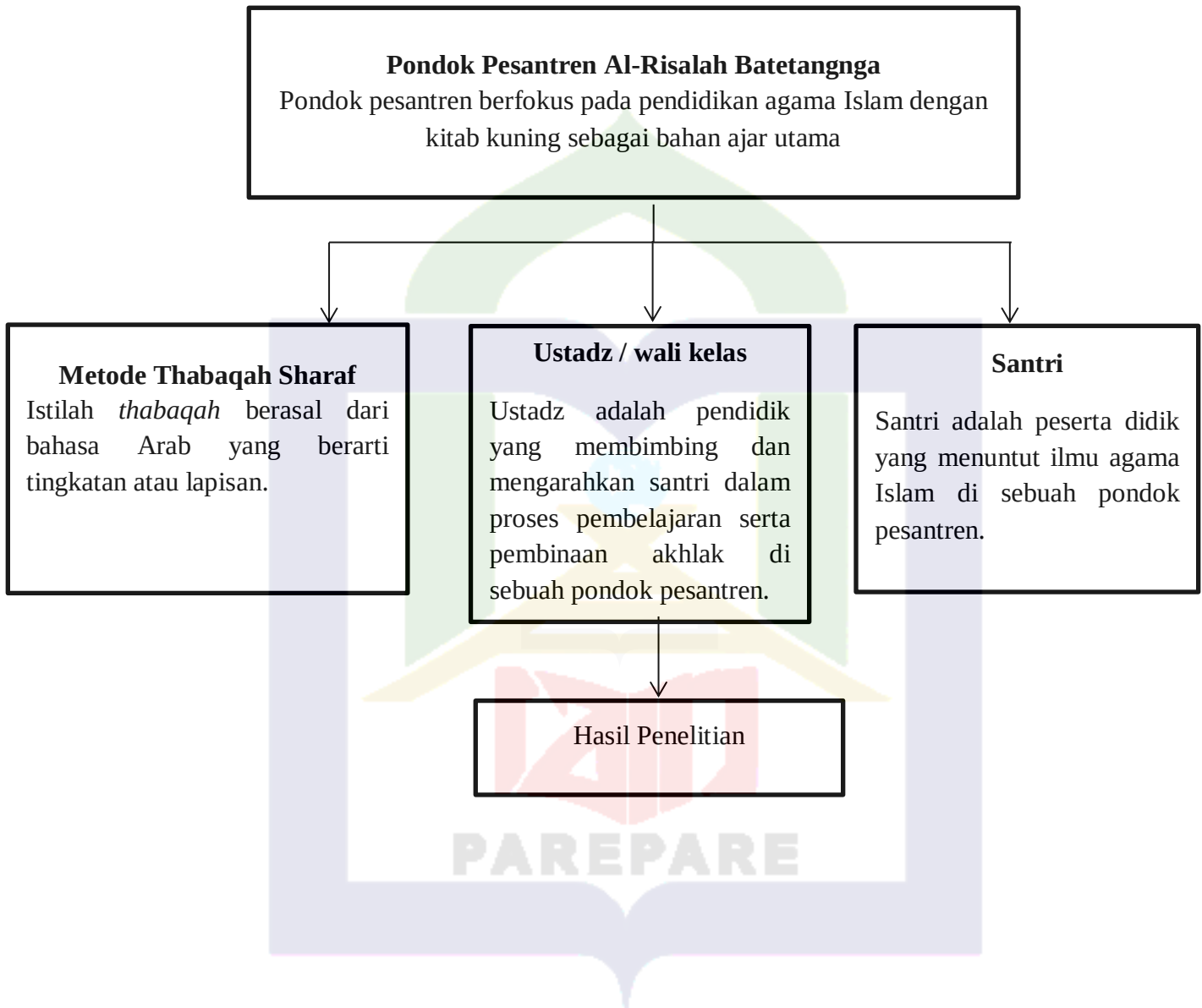
6. Pondok Pesantren.

Pondok pesantren berfokus pada pendidikan agama Islam dengan kitab kuning sebagai bahan ajar utama. Untuk memaksimalkan pembelajaran, pesantren ini menerapkan metode *tabaqah*, yaitu pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan mereka dalam memahami kitab. Dengan sistem ini, proses belajar menjadi lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Metode tersebut membantu santri pemula agar tidak terbebani sekaligus memberi tantangan bagi santri yang lebih mahir, sehingga meningkatkan pemahaman dan prestasi mereka dalam mempelajari kitab kuning.⁴⁹

⁴⁸ Nurhayati Nurhayati And Rifqi Khairul Anam, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, Jorongan, Leces, Probolinggo," *Action Research Journal Indonesia (Arji)* 7, No. 3 (2025).

⁴⁹ Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*.

D. Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang di terapkan dalam kajian ini Adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendalami fenomena pengajaran kitab kuning melalui metode *tabaqah* pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga.⁵⁰ Penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman dan persepsi santri, pengasuh, dan pengajar terkait dengan penggunaan metode *tabaqah* sharaf dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika proses pembelajaran yang terjadi pada pondok pesantren, serta bagaimana metode *tabaqah* diterapkan dan diterima oleh berbagai pihak.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih rinci dan kontekstual melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui wawancara, peneliti memperoleh pemahaman langsung dari ustaz dan santri mengenai pengalaman belajar, strategi pembelajaran, serta respons santri terhadap penerapan metode *tabaqah*. Sementara itu, observasi memungkinkan peneliti melihat secara nyata proses pembelajaran kitab kuning di kelas, pola interaksi antara ustaz dan santri, serta dinamika pembagian tingkat kemampuan santri.

⁵⁰ Nugrah , “Penerapan Metode Kitab Al-Miftah Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri Di MTs Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman.” (IAIN Parepare, 2023).

Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat temuan penelitian, seperti catatan pembelajaran, kurikulum, dan arsip kegiatan pesantren.

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi prestasi santri, tetapi juga mendeskripsikan secara mendalam bagaimana metode *tabaqah* diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning.⁵¹ Melalui pendekatan ini, dapat dijelaskan tahapan-tahapan pembelajaran yang dilalui santri sesuai dengan tingkatannya, serta kontribusi metode *tabaqah* dalam membantu santri memahami struktur bahasa dan makna teks kitab kuning secara bertahap. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan dalam implementasi metode *tabaqah*, seperti perbedaan kemampuan dasar santri, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kebutuhan akan konsistensi bimbingan ustaz, sehingga memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai efektivitas metode tersebut di lingkungan pondok pesantren.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif penerapan metode *tabaqah* dalam pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail berbagai aspek yang terkait dengan pengaruh metode *tabaqah* terhadap prestasi santri, termasuk analisis tentang bagaimana metode

⁵¹ Nurhayati And Anam, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, Jorongon, Leces, Probolinggo."

ini diterapkan, dinamika antara pengajar dan santri, serta bagaimana metode ini memengaruhi kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning.⁵²

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini dapat menggali informasi yang lebih mendalam mengenai implementasi metode *tabaqah* dalam konteks spesifik pondok pesantren tersebut. Data yang diperoleh melalui studi kasus diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih tajam mengenai efektivitas metode *tabaqah* dalam meningkatkan prestasi santri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual dalam satu setting yang spesifik, sehingga hasil penelitian lebih relevan dan aplikatif bagi pengembangan pendidikan pesantren.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga, yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki fokus utama pada pengajaran kitab kuning kepada santrinya. Kitab kuning adalah kumpulan kitab-kitab klasik yang berisi kajian-kajian keislaman, yang meliputi ilmu fiqih, tafsir, hadis, dan berbagai disiplin ilmu agama Islam lainnya. Metode

⁵² Robiatul Adawiyah, “Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Studi Kasus Pondok Pesantren Mahasina Darul Quran Wal Hadits” (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

pembelajaran di pondok pesantren ini sangat bergantung pada interaksi antara guru dan santri.⁵³ serta penggunaan kitab kuning dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penggunaan metode *tabaqah* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Metode *tabaqah* merupakan metode yang mengelompokkan santri berdasarkan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka, yang memungkinkan adanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan terstruktur.

B.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan kurang lebih 1 bulan lamanya. Setelah pelaksanaan seminar proposal dan telah mendapatkan izin meneliti dari pihak jurusan. Adapun rancangan penelitian tertera pada tabel dibawah.

NO	Waktu Penelitian	Tempat	Tujuan	Aktivitas / Observasi	Informan	Alat/ Instrumen
1	Minggu 1	Pondok Pesantren Risalah Batetangnga	Mengidentifikasi kondisi awal pembelajaran kitab kuning dan pelaksanaan metode Tabaqah	Observasi kelas kitab kuning, pencatatan proses pembelajaran	Ustaz pengampu kitab dan santri	Buku catatan, lembar observasi, kamera (dokumentasi)

⁵³ Abdul Ghofur, "Pembinaan Keagamaan Berbasis Kajian Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilussalam" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

2	Minggu1– 2	Ruang kelas TabaqahDas ar, Menengah, Lanjutan)	Menganalisis implementasi metode tabaqah Sharaf pada setiap tingkatan	Observasi langsungproses pembelajaran, mencatat kegiatan guru dan respons santri	Ustaz dari tiaptingkatan tabaqah,santri masingmasing level	Lembar observasi, voice recorder, dokumen jadwal kelas
3	Minggu2– 3	Lingkungan pesantren asrama,masj id, ruang belajar)	Mengumpulkan data persepsi dan pengalaman santri	Wawancara mendalam tentang pengalaman mengikuti metodetabaqah	3 Santri dari tiap tingkatan Tabaqah	Pedoman wawancara, alat perekam
4	Minggu 3	Kantor pengasuh,pe ngelola diniyah	Menggali informasi kebijakan metode tabaqah dan evaluasi pembela jaran	Wawancara struktur program, tujuan, evaluasi, hambatan	Pengasuh pondok, Kepala Program Diniyah	Pedoman wawancara, voice recorder

5	Minggu 4	Administrasi pesantren	Mengumpulkan data sekunder,dan kelengkapan,dokumen	Dokumentasi jadwal,laporan hasil belajar, struktur kurikulum	Bagian administrasi pondok	Dokumen arsip, kamera dokumentasi
6	Minggu 5	Pondok pesantren Al-Risalah	Verifikasi dan pengecekan data (member check)	Klarifikasi hasil wawancara & observasi	Ustaz, pengasuh, santri	Catatan ringkasan data

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terfokus pada penggunaan metode *tabaqah* terhadap prestasi santri dalam membaca kitab kuning pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga. Penelitian ini menyoroti bagaimana metode *tabaqah* diterapkan dalam proses pembelajaran kitab kuning, serta sejauh mana metode ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca santri terhadap teks-teks klasik berbahasa Arab. Melalui pembagian tingkatan *tabaqah* berdasarkan kemampuan masing-masing santri, metode ini diyakini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan individu. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan diri pada implementasi metode *tabaqah*, pengaruhnya terhadap prestasi santri, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya dalam konteks pendidikan kitab kuning di lingkungan pesantren.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data yang menggambarkan secara mendalam proses penerapan metode *tabaqah* dan dampaknya terhadap prestasi santri dalam membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga.⁵⁴ Data tersebut diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran kitab kuning, wawancara dengan pengasuh pondok, 4 ustadz pengampu kitab, serta 3 santri dari berbagai tingkatan *tabaqah*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti jadwal pembelajaran, laporan hasil belajar santri, buku pedoman pembelajaran, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan metode *tabaqah* dan pembelajaran kitab kuning. Dengan menggabungkan kedua jenis sumber data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai efektivitas metode *tabaqah* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di lingkungan pesantren.

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses penerapan metode *tabaqah* serta dampaknya terhadap prestasi santri dalam membaca kitab kuning pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga.

⁵⁴ Norma Yulianti, Ikhwan Aziz, and Rina Mida Hayati, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Wali Songo (*Study Kasus Kelas Ula Tsalis B Putri*)," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2024).

Pertama, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, di mana peneliti mewawancarai berbagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, seperti pengasuh pondok, ustaz pengampu kitab, serta tiga santri dari tingkatan *tabaqah* yang berbeda. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta tantangan yang muncul dalam penerapan metode *tabaqah* di lingkungan pesantren. Selain itu, wawancara mendalam juga digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran kitab kuning, interaksi antara ustaz dan santri, serta dinamika belajar pada setiap tingkatan *tabaqah*. Melalui data yang diperoleh, peneliti dapat mengetahui sejauh mana metode *tabaqah* dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, baik dari segi kelancaran membaca, pemahaman struktur bahasa Arab, maupun kepercayaan diri santri dalam mengikuti pembelajaran.

Kedua, adalah observasi langsung, yaitu pengamatan terhadap proses pembelajaran kitab kuning di kelas. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data objektif mengenai bagaimana metode *tabaqah* diimplementasikan secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bentuk interaksi antara ustaz dan santri, pola komunikasi yang terbangun, serta suasana kelas pada setiap tingkatan *tabaqah*. Selain itu, observasi juga bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya di lapangan, termasuk penggunaan waktu, pengelolaan kelas, serta tahapan-tahapan pembelajaran yang diterapkan. Peneliti mencatat berbagai teknik yang digunakan dalam penerapan metode *tabaqah*, seperti pembagian materi sesuai tingkat kemampuan santri, cara penyampaian materi, serta bentuk evaluasi yang dilakukan. Respons santri selama proses pembelajaran, baik berupa keaktifan bertanya, kemampuan mengikuti

penjelasan, maupun antusiasme dalam membaca kitab kuning, juga menjadi perhatian utama dalam observasi ini guna memperkuat temuan penelitian.

Ketiga adalah studi dokumentasi, yaitu pengumpulan serta analisis berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren. Dokumen yang dikaji meliputi jadwal pembelajaran, laporan hasil belajar santri, buku pedoman pembelajaran, serta literatur ilmiah yang relevan dengan metode *tabaqah* dan pembelajaran kitab kuning. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, sehingga data penelitian menjadi lebih komprehensif dan saling menguatkan. Melalui analisis dokumen, peneliti dapat memahami struktur pembelajaran yang diterapkan, pembagian tingkatan *tabaqah*, serta standar kompetensi yang diharapkan pada setiap tingkat. Selain itu, dokumen-dokumen tersebut memberikan gambaran mengenai landasan teoretis dan kebijakan pembelajaran yang digunakan pesantren dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca santri, sehingga hasil penelitian memiliki dasar yang kuat baik secara empiris maupun konseptual.

Setelah seluruh data terkumpul melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi, proses analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari keseluruhan data penelitian guna memperoleh gambaran utuh mengenai penerapan metode *tabaqah* dalam pembelajaran kitab kuning. Peneliti kemudian melakukan kategorisasi data dengan mengelompokkan informasi sesuai topik yang relevan, seperti proses implementasi metode *tabaqah* pada setiap tingkatan, bentuk interaksi antara

ustaz dan santri, hambatan yang ditemui selama pembelajaran, serta dampak penerapan metode tersebut terhadap kemampuan membaca santri.

Selanjutnya, data yang telah dikategorikan dianalisis secara mendalam dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data untuk melihat keterkaitan dan konsistensinya. Hasil analisis tersebut disusun dalam bentuk narasi yang sistematis dan runtut, sehingga mampu menjelaskan temuan penelitian secara komprehensif. Melalui teknik pengumpulan dan pengolahan data tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif serta temuan yang valid mengenai efektivitas metode *tabaqah* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini valid dan dapat dipercaya, peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif.⁵⁵ Uji keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, benar-benar valid dan dapat dipercaya. Keabsahan data sangat penting dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada penerapan metode pengajaran, seperti metode *tabaqah*, karena data yang valid akan menghasilkan temuan yang akurat dan representatif mengenai proses

⁵⁵ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif,” *Al-’Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022).

pembelajaran kitab kuning. Untuk menguji keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti ustaz pengampu kitab, pengasuh pondok, serta santri dari tingkatan *tabaqah* yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat memverifikasi konsistensi informasi dan memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan metode *tabaqah* pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga. Selanjutnya, triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi langsung selama proses pembelajaran kitab kuning, serta studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen pendukung. Melalui penggunaan berbagai teknik ini, peneliti dapat menilai kesesuaian data dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning dalam periode waktu tertentu, sehingga peneliti dapat memahami konteks, pola interaksi, dan dinamika pembelajaran secara lebih mendalam. Peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) untuk memperoleh masukan objektif, klarifikasi, serta penilaian tambahan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dengan menerapkan berbagai teknik uji keabsahan ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi sehingga dapat menggambarkan secara akurat efektivitas penerapan metode *tabaqah* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut pada pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian berjudul “penggunaan metode *tabaqah* sharaf dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga” adalah analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman.⁵⁶ Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam implementasi metode *tabaqah* sharaf serta pengaruhnya terhadap kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Analisis data dilakukan berdasarkan tahapan yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses penyaringan dan pemfokusan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang relevan ditelaah secara cermat, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan metode *tabaqah* sharaf, interaksi ustaz dan santri, respons santri, serta perubahan kemampuan membaca kitab kuning. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti efektivitas metode, peningkatan kemampuan membaca santri, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Kategorisasi ini bertujuan agar data tersusun secara sistematis dan memudahkan peneliti melakukan analisis mendalam pada tahap selanjutnya.

Setelah Setelah kategori terbentuk, data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami dan

⁵⁶ Nur Afifatul Sakiah and Kiki Nia Sania Effendi, “Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis PowerPoint Materi Aljabar Pada Pembelajaran Matematika SMP,” JP3M (*Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*) 7, no. 1 (2021).

dianalisis secara mendalam. Penyajian data ini bertujuan memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi metode *tabaqah sharaf* dalam pembelajaran kitab kuning, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga respons santri terhadap metode tersebut. Selain itu, narasi deskriptif ini juga menampilkan bentuk interaksi antara pengajar dan santri, suasana pembelajaran di kelas, serta pola-pola pembelajaran yang muncul selama proses berlangsung. Melalui penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat melihat keterkaitan antar tema dan memahami secara lebih jelas bagaimana metode *tabaqah sharaf* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca kitab kuning.

Tahap akhir Tahap akhir analisis meliputi penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap temuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan hasil analisis data untuk menjawab fokus penelitian, khususnya terkait efektivitas metode *tabaqah sharaf* dalam meningkatkan kemampuan membaca santri. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh kesimpulan yang memiliki tingkat keabsahan tinggi dan mencerminkan kondisi lapangan secara objektif.

Melalui teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif peran metode *tabaqah sharaf* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya, baik dari aspek santri, pengajar, maupun lingkungan pembelajaran, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan rujukan dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning di pesantren.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar, ditemukan bahwa kemampuan santri dalam membaca kitab kuning masih tergolong beragam, khususnya pada santri yang baru memasuki program pembelajaran. Sebagian santri tampak mengalami kesulitan dalam membaca teks Arab tanpa harakat, terutama dalam mengenali perubahan bentuk kata serta memahami makna kalimat secara tepat. Proses membaca yang dilakukan masih cenderung bersifat mekanis dan sangat bergantung pada bantuan terjemahan atau bimbingan guru. Namun demikian, peneliti juga mengamati bahwa melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap dan terstruktur, khususnya dengan penerapan metode *tabaqah sharaf*, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada kemampuan santri. Santri mulai menunjukkan peningkatan dalam mengenali pola-pola perubahan kata, memahami struktur kalimat, serta membaca kitab kuning dengan lebih lancar dan percaya diri. Temuan observasi awal ini kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kemampuan membaca kitab kuning santri serta peran metode *tabaqah sharaf* dalam meningkatkan kemampuan tersebut secara sistematis dan berkelanjutan.

Hasil dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih satu bulan menunjukkan berbagai informasi mengenai. Penggunaan Metode *Tabaqah Sharaf* Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.

Adapun data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan, Kepala Direktur Makhadiyah Al-Risalah Batetangnga, Ustazd/guru, serta beberapa santri yang mengikuti pembelajaran kitab kuning di pesantren tersebut

1. Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai implementasi penggunaan metode Tabaqah Sharaf dalam kegiatan pembelajaran di Program Diniyah Formal Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar, Kepala Program Diniyah Formal menjelaskan bahwa:

“Pada tahap awal, kemampuan santri dalam membaca kitab kuning masih tergolong rendah, khususnya bagi santri yang belum memiliki dasar bahasa Arab. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami perubahan bentuk kata serta menentukan makna kalimat secara tepat. Namun, setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, kemampuan mereka mulai menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.”⁵⁷

Adapun dari hasil wawancara dengan ustaz/guru pengampu pembelajaran menyampaikan bahwa:

“Kemampuan membaca santri memang beragam, tergantung pada latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar mereka sebelumnya. Akan tetapi, melalui proses pembelajaran yang rutin dan terstruktur, santri secara perlahan mulai mampu membaca kitab kuning dengan lebih baik, terutama dalam mengenali bentuk kata dan memahami struktur kalimat dalam bahasa Arab.”⁵⁸

⁵⁷ Bapak Junaidi, S.Sos., M.Pd., Gr. Direktur Makhadiyah Al-Risalah Batetangnga, “Keterangan Wawancara” (Kota Polewali Mandar, 06 April 2026).

⁵⁸ Bapak Andi Umar Jamaluddin. S, Ag, Gr. Guru Thabaqah Sharaf Pondok Al-Risalah Batetangnga, “Keterangan Wawancara” (Kota Polewali Mandar, 06 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal santri dalam membaca kitab kuning masih terbatas, terutama dalam aspek pemahaman struktur bahasa Arab. Namun demikian, melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan, kemampuan tersebut mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi kelancaran membaca maupun pemahaman terhadap isi teks.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan santri pertama menyampaikan bahwa:

“Pada awalnya saya merasa sangat kesulitan membaca kitab kuning karena tidak adanya harakat, sehingga saya sering keliru dalam membaca dan memahami makna kata. Saya juga belum bisa membedakan perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Namun setelah mengikuti pembelajaran secara bertahap, khususnya dalam pelajaran sharaf, saya mulai memahami pola-pola perubahan kata. Hal itu sangat membantu saya, sehingga sekarang saya bisa membaca kitab kuning dengan lebih lancar dan mulai memahami maksud dari kalimat yang saya baca.”⁵⁹

Sedangkan santri kedua juga menyampaikan bahwa:

“Sebelumnya saya cukup kesulitan membaca kitab kuning karena banyak kata yang tidak saya pahami, terutama ketika harus menentukan arti dalam satu kalimat. Namun setelah belajar secara bertahap dan memahami perubahan kata dalam bahasa Arab, saya merasa lebih mudah membaca kitab. Sekarang saya juga lebih percaya diri karena tidak terlalu bergantung pada terjemahan seperti sebelumnya.”

Santri pertama menjelaskan bahwa melalui penerapan metode *tabaqah sharaf*, ia mampu memahami perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab secara lebih jelas dan sistematis. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan santri, sehingga materi yang disampaikan tidak

⁵⁹ Saudara Adnan. Santri Pesantren Al-Risalah Batetangga, “Keterangan Wawancara” (Kota Polewali Mandar, 07, April 2026.)

terasa terlalu sulit untuk dipahami. Menurutnya, metode ini sangat membantu dalam mengenali berbagai bentuk kata seperti fi'il, isim, serta berbagai perubahan morfologis yang terjadi dalam suatu kalimat. Dengan pemahaman tersebut, proses membaca kitab kuning menjadi lebih mudah, karena santri tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga mulai mampu memahami pola-pola kata dan hubungan antarunsur bahasa yang terkandung di dalamnya.

Sementara itu, santri kedua menyampaikan bahwa pembelajaran sharaf yang dilakukan secara bertahap memberikan kemudahan dalam memahami materi yang diajarkan. Ia mengibaratkan proses pembelajaran tersebut seperti menaiki tangga yang harus dilalui secara berurutan, di mana setiap tingkatan memiliki peran penting dalam membangun pemahaman secara menyeluruh. Melalui metode tabaqah sharaf, ia merasa lebih percaya diri ketika membaca kitab kuning, karena telah memiliki dasar pengetahuan yang cukup mengenai perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Dengan demikian, ia tidak lagi mengalami kesulitan yang berarti dalam mengenali struktur kata maupun memahami makna kalimat dalam teks yang dibaca.

Dari hasil wawancara dengan kedua santri tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Santri yang pada awalnya mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks Arab, secara bertahap mulai menunjukkan peningkatan baik dalam aspek kelancaran membaca maupun kedalaman pemahaman. Selain itu, peningkatan tersebut juga diiringi dengan tumbuhnya rasa percaya diri dalam diri santri, sehingga mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada terjemahan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning santri berada pada tahap berkembang menuju kemandirian yang

lebih matang, baik secara kognitif maupun praktis dalam memahami teks berbahasa Arab.

2. Peran Metode Tabaqah Sharaf Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning.

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dilakukan melalui sistem tabaqah atau tingkatan pembelajaran yang dimulai dari penguasaan sharaf, kemudian dilanjutkan pada pembelajaran matan al-jurumiyah, syarah al-jurumiyah, hingga pembelajaran kitab kuning. Metode tabaqah diterapkan agar santri mampu memahami ilmu alat secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan sistem tersebut, santri tidak langsung dihadapkan pada kitab yang sulit, tetapi terlebih dahulu dibimbing memahami dasar-dasar bahasa Arab sebagai fondasi utama dalam membaca kitab kuning. Data mengenai efektivitas metode tabaqah diperoleh melalui wawancara dengan kepala program, ustaz/guru pengampu, dan beberapa santri pada setiap tingkatan pembelajaran.

Kepala Program Diniyah Formal menyampaikan bahwa:

“Metode tabaqah diterapkan untuk mempermudah santri memahami pembelajaran kitab kuning secara bertahap. Santri terlebih dahulu mempelajari sharaf sebagai dasar memahami perubahan kata, kemudian masuk pada matan al-jurumiyah untuk memahami kaidah nahwu dasar. Setelah itu mereka melanjutkan pada syarah al-jurumiyah dan kitab kuning yang lebih luas pembahasannya. Dengan sistem bertahap seperti ini, kemampuan santri berkembang secara lebih sistematis dan terarah.”⁶⁰

Adapun ustaz/guru pengampu pembelajaran menjelaskan bahwa:

⁶⁰ Bapak Junaidi, S.Sos., M.Pd., Gr. Direktur Makhadiyah Al-Risalah Batetangnga, “Keterangan Wawancara” (Kota Polewali Mandar, 06, April 2026.)

“Metode tabaqah sangat membantu santri karena materi pembelajaran disusun sesuai tingkat kemampuan mereka. Pada tahap sharaf, santri dilatih memahami perubahan bentuk kata. Ketika masuk matan al-jurumiyah, mereka mulai memahami struktur kalimat. Setelah itu, pada syarah al-jurumiyah dan kitab kuning, santri mulai mampu menerapkan seluruh pemahaman tersebut dalam membaca dan memahami isi teks secara lebih mendalam.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode tabaqah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri. Sistem pembelajaran yang dilakukan secara bertahap membuat santri lebih mudah memahami materi karena setiap tingkatan saling berkaitan dan menjadi dasar bagi pembelajaran berikutnya. Melalui metode ini, santri tidak hanya menghafal kaidah bahasa Arab, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam membaca kitab kuning. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih sistematis, efektif, dan sesuai dengan perkembangan kemampuan santri.

Tahap Tingkatan Bacaan Santri Sharaf

Santri tingkat sharaf pertama menyampaikan bahwa:

“Pada tahap awal saya masih sangat kesulitan memahami bahasa Arab, terutama perubahan bentuk kata. Saya sering bingung membedakan bentuk fi’il dan perubahan katanya dalam satu kalimat. Namun metode tabaqah sangat membantu karena pembelajarannya dimulai dari dasar dan dilakukan secara bertahap. Kami diajarkan pola-pola tashrif sedikit demi sedikit sampai benar-benar paham. Dengan cara seperti itu saya menjadi lebih mudah mengingat perubahan kata dan mulai memahami penggunaannya ketika membaca teks Arab.”⁶²

⁶¹ Bapak Muhammd Ilham. Sf. S, Pd Guru Thabaqa Sharaf Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga, “Keterangan Wawancara” (Kota Polewali Mandar, 06, April 2026.)

⁶² Saudara Anwar. Santri Pesantren Al-Risalah Batetannga, “Keterangan Wawancara” (Kota Polewali Mandar, 07, April 2026.)

Santri tingkat sharaf kedua juga menyampaikan bahwa:

“Pembelajaran sharaf dengan metode tabaqah membuat saya lebih mudah mengenali perubahan kata dalam bahasa Arab. Awalnya saya hanya menghafal tashrif tanpa memahami maknanya, tetapi setelah sering diberikan latihan dan praktik membaca, saya mulai memahami hubungan antara perubahan kata dengan arti dalam kalimat. Menurut saya metode ini sangat efektif karena materi dijelaskan secara perlahan dan diulang terus sampai kami benar-benar memahami.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode tabaqah pada tingkat sharaf sangat efektif dalam membantu santri memahami dasar perubahan bentuk kata bahasa Arab. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap membuat santri lebih mudah mengikuti materi tanpa merasa terbebani. Selain itu, proses pengulangan dan latihan yang dilakukan secara rutin membantu santri memahami pola-pola tashrif secara lebih mendalam sehingga menjadi fondasi awal dalam membaca kitab kuning.

Tahap Tingkatan Bacaan Santri Matan Al-Jurumiyah

Santri tingkat matan al-jurumiyah pertama menyampaikan bahwa:

“Setelah belajar sharaf, saya mulai mempelajari matan al-jurumiyah. Pada tahap ini saya mulai memahami susunan kalimat dalam bahasa Arab dan fungsi kata dalam suatu kalimat. Awalnya saya masih kesulitan memahami i’rab, tetapi karena pembelajaran dilakukan secara bertahap dan disertai penjelasan yang berulang, saya mulai memahami kaidah nahwu dasar dengan lebih baik. Metode tabaqah sangat membantu karena kami tidak langsung mempelajari materi yang sulit.”⁶³

Santri tingkat matan al-jurumiyah kedua juga menyampaikan bahwa:

“Melalui pembelajaran matan al-jurumiyah saya mulai memahami fungsi isim, fi’il, dan huruf dalam kalimat. Saya merasa metode tabaqah sangat efektif karena setiap materi dijelaskan sedikit demi sedikit dan selalu dihubungkan

⁶³ Saudara Muh. Khilman. Santri Pesantren Al-Risalah Batetannga, “Keterangan Wawancara” (Kota Polewali Mandar, 08 April 2026).

dengan pelajaran sebelumnya. Hal itu membuat saya lebih mudah memahami pembelajaran dan tidak cepat lupa terhadap materi yang sudah dipelajari.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode tabaqah pada tingkat matan al-jurumiyah berperan penting dalam membantu santri memahami dasar-dasar nahwu. Santri mulai mampu mengenali fungsi kata, memahami i'rab, serta mengetahui hubungan antar kata dalam kalimat bahasa Arab. Pembelajaran yang dilakukan secara sistematis membuat santri lebih mudah memahami kaidah nahwu sebagai dasar penting dalam membaca kitab kuning.

Tahap Tingkatan Bacaan Santri Syarah Al-Jurumiyah

Santri tingkat syarah al-jurumiyah pertama menyampaikan bahwa:

“Ketika masuk pada syarah al-jurumiyah, saya mulai belajar penjelasan yang lebih luas tentang nahwu. Pada awalnya saya merasa materi lebih sulit dibanding sebelumnya karena pembahasannya lebih mendalam. Namun karena sebelumnya sudah belajar sharaf dan matan al-jurumiyah, saya menjadi lebih mudah memahami penjelasan ustaz. Metode tabaqah sangat membantu karena setiap tingkatan saling berkaitan dan menjadi dasar untuk memahami pembelajaran berikutnya.”⁶⁴

Santri tingkat syarah al-jurumiyah kedua juga menyampaikan bahwa:

“Menurut saya metode tabaqah sangat efektif karena pembelajaran dilakukan secara berurutan. Ketika belajar syarah al-jurumiyah, saya tidak terlalu kesulitan memahami penjelasan kitab karena sudah memiliki dasar dari pembelajaran sebelumnya. Saya juga mulai mampu memahami contoh-contoh kalimat dalam kitab dan mengetahui alasan perubahan i'rab dalam suatu teks.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode tabaqah pada tingkat syarah al-jurumiyah efektif dalam membantu santri memahami penjelasan nahwu yang lebih luas dan mendalam. Santri mulai mampu menghubungkan antara

⁶⁴ Saudara Aswad Musakkir Santri Tingkatan Syarah Al-Jurumiyah, Wawancara Oleh Peneliti, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga, 08 April 2026.

teori dasar dengan praktik dalam teks Arab. Selain itu, keterkaitan antar tingkatan pembelajaran membuat santri lebih siap dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran yang tingkat kesulitannya lebih tinggi.

Tahap Tingkatan Bacaan Santri Kitab Kuning

Santri tingkat kitab kuning pertama menyampaikan bahwa:

“Setelah melewati semua tahapan pembelajaran, saya merasa lebih mudah membaca kitab kuning dibanding sebelumnya. Saya sudah mulai memahami struktur kalimat dan perubahan kata sehingga tidak terlalu bergantung pada terjemahan seperti dulu. Sekarang ketika membaca kitab, saya bisa mengenali pola kalimat dan memahami maksud bacaan secara perlahan. Menurut saya metode tabaqah sangat membantu karena kami belajar dari dasar terlebih dahulu sebelum masuk pada kitab yang lebih sulit.”⁶⁵

Santri tingkat kitab kuning kedua juga menyampaikan bahwa:

“Metode tabaqah sangat efektif karena kami belajar secara bertahap mulai dari sharaf sampai kitab kuning. Saya merasakan sendiri bahwa pembelajaran yang berurutan membuat saya lebih mudah memahami isi kitab. Jika dulu saya hanya membaca tanpa memahami makna, sekarang saya mulai mampu memahami hubungan antar kalimat dan isi pembahasan dalam kitab. Selain itu, saya juga menjadi lebih percaya diri ketika diminta membaca kitab di depan teman-teman.”

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode tabaqah sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning. Melalui proses pembelajaran yang bertahap mulai dari sharaf, matan al-jurumiyah, syarah al-jurumiyah, hingga kitab kuning, santri mampu memahami struktur bahasa Arab secara lebih sistematis dan mendalam. Selain meningkatkan kemampuan membaca, metode ini juga membantu membangun rasa percaya diri, kemandirian belajar, dan

⁶⁵ Saudara Muhammad Adriansa Santri Tingakat Bacaan Kitab Kuning , Wawancara Oleh Peneliti, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, 08 April 2026.

kemampuan analitis santri dalam memahami isi kitab kuning secara lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran metode tabaqah dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, dapat disimpulkan bahwa metode tabaqah memiliki peran yang sangat penting dan efektif dalam membangun kemampuan membaca kitab kuning santri secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Penerapan metode ini dilakukan melalui beberapa tingkatan pembelajaran yang dimulai dari pembelajaran sharaf, matan al-jurumiyah, syarah al-jurumiyah, hingga pembelajaran kitab kuning. Setiap tingkatan memiliki keterkaitan yang saling mendukung dalam membangun pemahaman santri terhadap bahasa Arab dan kitab kuning secara lebih mendalam.

Pada tingkatan sharaf, metode tabaqah berperan sebagai fondasi awal dalam membantu santri memahami perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Melalui pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, santri mulai mampu mengenali pola-pola tashrif serta memahami hubungan antara perubahan kata dan maknanya dalam kalimat. Pembelajaran sharaf yang disertai dengan hafalan, pengulangan, dan praktik langsung membuat santri lebih mudah memahami dasar-dasar bahasa Arab sebagai bekal awal dalam membaca kitab kuning. Proses tersebut menunjukkan bahwa metode tabaqah mampu membantu santri memahami materi yang sebelumnya dianggap sulit menjadi lebih mudah dipahami karena disampaikan sesuai tingkat kemampuan mereka.

Selanjutnya, pada tingkatan matan al-jurumiyah, metode tabaqah membantu santri memahami dasar-dasar ilmu nahwu secara lebih sistematis. Santri mulai memahami fungsi kata dalam kalimat, mengenali i'rab, serta memahami hubungan

antar unsur bahasa dalam teks Arab. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap membuat santri lebih mudah mengikuti materi tanpa merasa terbebani. Selain itu, proses pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus turut memperkuat daya ingat dan pemahaman santri terhadap kaidah-kaidah nahwu dasar. Dengan demikian, pembelajaran matan al-jurumiyah menjadi tahap penting dalam membangun kemampuan santri memahami struktur bahasa Arab sebelum memasuki pembelajaran yang lebih tinggi.

Pada tingkatan syarah al-jurumiyah, metode tabaqah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman santri terhadap ilmu nahwu. Santri mulai mampu memahami penjelasan kaidah yang lebih mendalam serta menghubungkan teori yang telah dipelajari sebelumnya dengan praktik dalam teks Arab. Pembelajaran yang dilakukan secara berjenjang membuat santri lebih siap menghadapi materi yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Selain itu, keterkaitan antara pembelajaran sharaf, matan al-jurumiyah, dan syarah al-jurumiyah menunjukkan bahwa metode tabaqah mampu menciptakan proses pembelajaran yang saling terintegrasi dan berkesinambungan.

Adapun pada tingkatan kitab kuning, metode tabaqah terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca santri secara lebih komprehensif. Santri yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca teks Arab tanpa harakat mulai mampu membaca kitab kuning dengan lebih lancar dan memahami isi bacaan secara lebih mandiri. Mereka tidak lagi terlalu bergantung pada terjemahan karena telah memiliki dasar pemahaman nahwu dan sharaf yang cukup baik. Selain meningkatkan kemampuan membaca, metode tabaqah juga memberikan pengaruh positif terhadap

rasa percaya diri, kemandirian belajar, dan kemampuan analitis santri dalam memahami isi kitab kuning.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tabaqah merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Keberhasilan metode ini terlihat dari perkembangan kemampuan santri pada setiap tingkatan pembelajaran, mulai dari memahami perubahan bentuk kata, memahami struktur kalimat bahasa Arab, hingga mampu membaca dan memahami kitab kuning secara lebih mendalam. Sistem pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, terarah, dan berkelanjutan menjadikan santri lebih mudah memahami materi serta mampu mengikuti proses pembelajaran sesuai tingkat kemampuan mereka. Dengan demikian, metode tabaqah tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun kualitas pemahaman keilmuan santri terhadap kitab kuning dan tradisi keilmuan Islam di pesantren.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Santri dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan suatu pola perkembangan yang bersifat gradual, sistematis, dan konstruktif. Pola ini memperlihatkan bahwa proses penguasaan literasi Arab klasik bukanlah hasil dari pembelajaran yang bersifat instan, melainkan merupakan akumulasi dari serangkaian tahapan yang saling terintegrasi. Setiap tahap memiliki karakteristik kesulitan dan capaian yang berbeda, sehingga membentuk kurva perkembangan yang progresif. Pada fase awal, kesulitan yang dialami oleh santri tidak hanya terbatas pada aspek teknis membaca teks Arab gundul (tanpa harakat), tetapi juga mencakup keterbatasan dalam memahami sistem morfologi bahasa Arab (sharaf) yang menjadi kunci utama dalam menentukan makna kata serta relasi antarunsur dalam struktur kalimat. Kondisi ini menunjukkan bahwa problematika membaca kitab kuning berakar pada aspek linguistik yang mendasar, bukan semata-mata pada keterampilan membaca permukaan.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas membaca kitab kuning tidak dapat direduksi sebagai aktivitas mekanis semata, melainkan harus dipahami sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang melibatkan berbagai dimensi kemampuan intelektual. Dalam proses ini, santri dituntut untuk mengaktifkan kemampuan analisis morfologis, sintaksis, serta semantik secara simultan. Selain itu, mereka juga harus mampu mengaitkan struktur bahasa dengan konteks makna yang lebih luas. Dengan demikian, membaca kitab kuning merupakan bentuk kegiatan literasi akademik yang kompleks, karena melibatkan integrasi antara pengetahuan kebahasaan, pengalaman

belajar sebelumnya, serta kemampuan berpikir kritis. Kesulitan awal yang dialami santri pada dasarnya mencerminkan belum terbentuknya skema kognitif yang mapan dalam memahami sistem bahasa Arab secara komprehensif.

Seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran yang terstruktur, intensif, dan berkelanjutan, terjadi transformasi kemampuan yang cukup signifikan pada diri santri. Transformasi ini tidak hanya bersifat kuantitatif dalam arti meningkatnya jumlah kosakata yang dikuasai tetapi juga bersifat kualitatif, yakni meningkatnya kedalaman pemahaman terhadap struktur bahasa. Santri mulai menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi pola-pola perubahan kata (tashrif), mengenali wazan, serta memahami relasi sintaksis seperti kedudukan fi'il, fa'il, maf'ul, mu'tada, dan khabar dalam suatu kalimat. Lebih dari itu, mereka juga mulai mampu menafsirkan makna teks secara lebih kontekstual dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal. Perkembangan ini menandai adanya pergeseran dari tahap decoding (pembacaan mekanis) menuju tahap comprehension (pemahaman), bahkan berkembang hingga tahap analisis dan interpretasi kritis. Dalam perspektif teori literasi, pergeseran ini merupakan indikator penting dari kematangan kemampuan membaca tingkat lanjut.

Lebih lanjut, perkembangan tersebut tidak hanya mencerminkan peningkatan kapasitas kognitif, tetapi juga menunjukkan adanya proses internalisasi pengetahuan yang berlangsung secara gradual dan mendalam. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif di mana santri membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan materi dan lingkungan belajar. Guru dalam hal ini tidak berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai

fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan memperkuat proses konstruksi pengetahuan tersebut. Latihan yang berulang, pembiasaan membaca, serta koreksi yang sistematis menjadi faktor penting dalam memperkuat struktur kognitif santri. Dengan demikian, kemampuan membaca kitab kuning bukan sekadar hasil transfer ilmu, tetapi merupakan hasil dari proses konstruksi makna yang bersifat reflektif dan berkesinambungan.

Selain dimensi pedagogis, lingkungan pesantren memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat kemampuan membaca santri. Tradisi keilmuan yang kuat, kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas belajar, serta intensitas interaksi antara guru dan santri menciptakan ekosistem akademik yang kondusif bagi perkembangan intelektual. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini dapat dipahami sebagai pembentukan *habitus* intelektual, yaitu suatu sistem disposisi yang mendorong santri untuk terbiasa berpikir, membaca, dan memahami teks secara mendalam. Lingkungan pesantren tidak hanya menyediakan ruang belajar formal, tetapi juga menghadirkan ruang pembelajaran kultural yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keilmuan.

Lebih jauh lagi, budaya pembelajaran kitab kuning yang telah mengakar dalam tradisi pesantren turut memainkan peran strategis dalam meningkatkan kemampuan literasi santri. Interaksi yang intens dengan teks-teks klasik berbahasa Arab secara berulang-ulang membentuk kepekaan linguistik yang semakin tajam. Santri tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga mengembangkan intuisi kebahasaan yang memungkinkan mereka mengenali pola-pola tertentu secara lebih cepat dan akurat. Diskusi antar santri, kegiatan musyawarah, serta praktik sorogan dan bandongan juga

memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara holistik, melibatkan aspek kognitif, sosial, dan kultural secara simultan.

Dalam kerangka yang lebih luas, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan santri dalam membaca kitab kuning merupakan hasil dari interaksi multidimensional antara faktor kognitif, pedagogis, dan lingkungan sosial-kultural. Ketiga faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkelindan dan memperkuat satu sama lain. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca kitab kuning tidak dapat dicapai melalui pendekatan yang parsial, melainkan harus melalui strategi pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kemampuan membaca kitab kuning pada santri harus dipahami sebagai suatu proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan pengalaman belajar yang mereka alami. Proses ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek teknis, pemahaman konseptual, serta pembentukan lingkungan belajar yang kondusif. Pada akhirnya, keberhasilan santri dalam membaca kitab kuning bukan hanya terletak pada kemampuan melafalkan teks, tetapi pada kedalaman pemahaman, ketepatan interpretasi, serta kemampuan mereka dalam mengaitkan teks dengan konteks keilmuan yang lebih luas.

2. Peran Metode Tabaqah Sharaf Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tabaqah memiliki peran yang sangat fundamental, strategis, dan konstruktif dalam meningkatkan kemampuan santri

membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada aspek teknis pembelajaran semata, tetapi juga mencakup dimensi epistemologis, pedagogis, linguistik, serta psikologis dalam proses pembentukan kemampuan membaca kitab kuning secara mendalam. Dalam konteks pendidikan pesantren, metode tabaqah bukan sekadar strategi penyampaian materi, melainkan sebuah sistem pembelajaran yang dirancang secara bertahap untuk membantu santri memahami bahasa Arab dan kitab kuning sesuai tingkat kesiapan intelektual mereka.

Secara umum, pembelajaran kitab kuning memang memiliki tingkat kompleksitas yang cukup tinggi dibandingkan pembelajaran bahasa Arab biasa. Hal tersebut disebabkan karena kitab kuning menggunakan bahasa Arab klasik yang tidak dilengkapi harakat, sehingga menuntut penguasaan ilmu alat secara memadai, khususnya ilmu sharaf dan nahwu. Dalam kondisi demikian, kemampuan membaca kitab kuning tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan membaca teks Arab secara literal, tetapi juga membutuhkan kemampuan memahami struktur gramatikal, perubahan bentuk kata, relasi antar kalimat, serta konteks makna yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu menyederhanakan kompleksitas tersebut ke dalam tahapan-tahapan pembelajaran yang lebih mudah dipahami. Dalam hal ini, metode tabaqah hadir sebagai pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan tersebut.

Metode tabaqah diterapkan melalui beberapa tingkatan pembelajaran yang dimulai dari pembelajaran sharaf, kemudian dilanjutkan pada matan al-jurumiyah, syarah al-jurumiyah, hingga akhirnya santri mampu membaca kitab kuning secara lebih

mandiri. Sistem bertahap ini menunjukkan bahwa metode tabaqah memiliki prinsip dasar gradual learning atau pembelajaran bertahap. Prinsip tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan. Dalam perspektif ini, santri tidak dipaksa memahami keseluruhan sistem bahasa Arab sekaligus, melainkan diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan sedikit demi sedikit sesuai tingkat perkembangan pemahaman mereka.

Pada tingkatan awal, yakni pembelajaran sharaf, metode tabaqah berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun kemampuan memahami perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar santri mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan pada tahap awal pembelajaran, terutama dalam mengenali pola perubahan kata dan memahami hubungan antara bentuk kata dengan maknanya dalam kalimat. Kesulitan tersebut merupakan hal yang wajar karena ilmu sharaf memiliki karakteristik yang menuntut ketelitian tinggi dalam memahami perubahan bentuk kata. Akan tetapi, melalui sistem pembelajaran tabaqah yang dilakukan secara bertahap dan berulang, santri mulai mampu memahami pola-pola tashrif secara lebih sistematis.

Dalam praktiknya, pembelajaran sharaf tidak hanya menekankan aspek hafalan semata, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman dan praktik secara langsung. Santri tidak hanya diminta menghafal pola perubahan kata, tetapi juga diarahkan untuk memahami fungsi perubahan tersebut dalam kalimat. Dengan demikian, hafalan yang dilakukan tidak bersifat mekanis, melainkan menjadi sarana internalisasi pola bahasa Arab secara lebih mendalam. Pengulangan yang dilakukan secara rutin juga membantu

memperkuat daya ingat santri terhadap pola-pola perubahan kata. Hal ini menunjukkan bahwa metode tabaqah mampu menciptakan proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur dalam membangun fondasi kemampuan bahasa Arab.

Secara linguistik, penguasaan sharaf memiliki posisi yang sangat penting dalam membaca kitab kuning. Sharaf tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk kata, tetapi juga menentukan makna dan fungsi kata dalam suatu kalimat. Oleh karena itu, penguasaan sharaf menjadi instrumen utama dalam memahami teks Arab tanpa harakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran sharaf melalui metode tabaqah, santri mulai mampu mengenali bentuk fi'il, isim, dan berbagai pola tashrif lainnya ketika membaca teks Arab. Kemampuan tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca kitab kuning pada tahap berikutnya.

Selain itu, pembelajaran sharaf melalui metode tabaqah juga memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri santri. Santri yang sebelumnya merasa kesulitan memahami bahasa Arab mulai menunjukkan keberanian dalam membaca teks Arab secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perkembangan aspek afektif santri. Ketika santri mulai mampu memahami pola bahasa Arab secara bertahap, muncul rasa kompetensi yang mendorong mereka untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan membaca kitab kuning.

Setelah melalui pembelajaran sharaf, santri kemudian memasuki tahap pembelajaran matan al-jurumiyah. Pada tahap ini, metode tabaqah berfungsi untuk membantu santri memahami dasar-dasar ilmu nahwu secara lebih sistematis. Matan al-

jurumiyah dipilih sebagai kitab dasar karena memiliki karakteristik yang ringkas, padat, dan mudah dipelajari oleh pemula. Pembelajaran dimulai dari pengenalan konsep dasar seperti isim, fi'il, huruf, muftada, khabar, serta berbagai bentuk i'rab dalam bahasa Arab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matan al-jurumiyah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan santri memahami struktur kalimat bahasa Arab. Santri mulai mampu mengenali fungsi kata dalam suatu kalimat dan memahami hubungan antar unsur bahasa dalam teks Arab. Sebelum mempelajari matan al-jurumiyah, sebagian besar santri hanya mampu membaca teks Arab tanpa memahami fungsi gramatikal kata yang dibaca. Akan tetapi, setelah mengikuti pembelajaran secara bertahap, mereka mulai memahami alasan perubahan akhir kata serta hubungan antara satu kata dengan kata lainnya dalam kalimat.

Dalam perspektif pedagogik, metode tabaqah pada tahap matan al-jurumiyah menunjukkan adanya proses scaffolding atau penyangga belajar. Materi yang dipelajari pada tahap sebelumnya, khususnya sharaf, menjadi fondasi penting dalam memahami pembelajaran nahwu. Dengan demikian, santri tidak memulai pembelajaran dari kondisi kosong, tetapi telah memiliki bekal pemahaman sebelumnya. Hal ini membuat proses pembelajaran berlangsung lebih efektif karena santri mampu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang dipelajari.

Pembelajaran matan al-jurumiyah yang dilakukan secara bertahap juga membantu mengurangi beban kognitif santri. Kaidah-kaidah nahwu yang kompleks disampaikan secara sederhana dan bertahap sehingga lebih mudah dipahami. Dalam teori pembelajaran kognitif, kondisi seperti ini sangat penting untuk membantu peserta

didik memahami materi yang memiliki tingkat abstraksi tinggi. Dengan pembelajaran yang bertahap, santri tidak merasa terbebani oleh banyaknya konsep yang harus dipahami dalam waktu singkat.

Selanjutnya, pada tingkatan syarah al-jurumiyah, metode tabaqah menunjukkan efektivitas yang lebih mendalam dalam memperluas pemahaman santri terhadap kaidah nahwu. Jika pada tahap matan al-jurumiyah santri hanya mempelajari konsep-konsep dasar, maka pada tahap syarah al-jurumiyah mereka mulai memahami penjelasan yang lebih luas dan rinci mengenai kaidah bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang telah memiliki dasar sharaf dan matan al-jurumiyah cenderung lebih mudah memahami syarah al-jurumiyah karena telah memiliki kerangka pemahaman sebelumnya.

Pada tahap ini, santri mulai mampu menghubungkan teori nahwu dengan praktik membaca teks Arab secara lebih mendalam. Mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mulai mampu menganalisis struktur kalimat dalam kitab kuning. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode tabaqah memiliki sifat integratif, di mana setiap tingkatan pembelajaran saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berlangsung secara terpisah-pisah, tetapi membentuk suatu sistem yang utuh dan berkesinambungan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran syarah al-jurumiyah membantu santri mengembangkan kemampuan berpikir analitis dalam memahami bahasa Arab. Santri mulai mampu menjelaskan alasan perubahan i'rab, memahami kedudukan kata dalam kalimat, serta menganalisis hubungan antar unsur bahasa secara lebih kritis. Dalam konteks ini, metode tabaqah tidak hanya membentuk kemampuan

membaca, tetapi juga membangun kemampuan berpikir logis dan sistematis dalam memahami teks.

Lebih lanjut, pada tahap pembelajaran kitab kuning, efektivitas metode tabaqah terlihat secara lebih nyata. Santri yang telah melalui seluruh tahapan pembelajaran mulai menunjukkan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning secara signifikan. Mereka tidak lagi hanya membaca teks secara literal, tetapi juga mampu memahami isi dan kandungan teks secara lebih mendalam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar santri mulai mampu membaca kitab kuning tanpa terlalu bergantung pada terjemahan. Mereka mulai memahami struktur bahasa Arab, mengenali pola kalimat, serta menentukan makna kata secara lebih mandiri.

Dalam perspektif linguistik Arab, kemampuan membaca kitab kuning tanpa harakat membutuhkan penguasaan ilmu alat yang kuat. Oleh karena itu, keberhasilan santri membaca kitab kuning menunjukkan bahwa metode tabaqah mampu membangun fondasi penguasaan bahasa Arab secara efektif. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap membuat santri lebih siap menghadapi kompleksitas teks kitab kuning. Dengan demikian, metode tabaqah dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang bersifat generatif, karena mampu menghasilkan kemampuan memahami teks secara berkelanjutan.

Selain meningkatkan kemampuan membaca, metode tabaqah juga memberikan dampak yang signifikan terhadap aspek psikologis dan afektif santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri merasa lebih percaya diri ketika membaca kitab kuning setelah mengikuti pembelajaran secara bertahap. Mereka tidak lagi merasa takut atau ragu ketika diminta membaca kitab di hadapan guru maupun teman-temannya. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran turut membentuk self-confidence atau rasa percaya diri dalam diri santri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan metode tabaqah sharaf dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, dapat ditarik beberapa kesimpulan substantif sebagai berikut:

Pertama, penggunaan metode tabaqah sharaf telah dilaksanakan secara sistematis melalui pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan, yaitu tingkat dasar, menengah, dan lanjutan. Pola pembelajaran berjenjang ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, terstruktur, dan adaptif terhadap perkembangan kognitif santri. Dengan demikian, metode tabaqah sharaf tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk diferensiasi pedagogis yang relevan dalam konteks pendidikan pesantren.

Kedua, efektivitas metode tabaqah sharaf menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Peningkatan tersebut tercermin pada kelancaran membaca teks Arab gundul, pemahaman kaidah nahwu dan sharaf, serta kemampuan santri dalam memahami dan menafsirkan isi kitab secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis tingkatan mampu mengurangi kesenjangan kemampuan antar santri sekaligus mendorong tumbuhnya kemandirian belajar.

Ketiga, keberhasilan penerapan metode tabaqah sharaf dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, antara lain kompetensi ustaz, lingkungan pesantren yang

kondusif, serta kuatnya tradisi keilmuan yang terjaga. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat seperti perbedaan kemampuan dasar santri, fluktuasi motivasi belajar, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas metode sangat dipengaruhi oleh sinergi antara strategi pembelajaran dan ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa metode *tabaqah sharaf* merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning, sekaligus menjadi bentuk inovasi pedagogis dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi intelektual pesantren di tengah dinamika perkembangan pendidikan modern.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran strategis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi pihak pesantren, disarankan untuk terus mengembangkan metode *tabaqah sharaf* melalui inovasi pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan metode diskusi, penerapan evaluasi berbasis kompetensi, serta pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung proses belajar santri. Selain itu, sistem evaluasi yang berkelanjutan perlu ditingkatkan guna memantau perkembangan kemampuan santri secara lebih terukur dan objektif.

Kedua, bagi para ustaz dan tenaga pendidik, diperlukan peningkatan kompetensi pedagogik, khususnya dalam mengelola pembelajaran berbasis tingkat kemampuan. Ustaz diharapkan mampu berperan tidak hanya sebagai penyampai materi,

tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan santri.

Ketiga, bagi santri, diharapkan untuk meningkatkan kesadaran belajar, kedisiplinan, dan keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan metode tabaqah sharaf sangat bergantung pada kesungguhan santri dalam berlatih, konsistensi dalam belajar, serta kemauan untuk mengembangkan kemampuan secara mandiri.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji metode tabaqah sharaf dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti pendekatan kuantitatif atau mixed methods, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat efektivitas metode tersebut. Selain itu, penelitian juga dapat diarahkan pada integrasi antara metode tradisional dan pendekatan modern dalam pembelajaran kitab kuning.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam ranah akademik, tetapi juga menjadi landasan praktis dalam pengembangan sistem pembelajaran pesantren yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'anul Karim

Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Adawiyah, Robiatul. "Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Santri Studi Kasus Pondok Pesantren Mahasina Darul Quran Wal Hadits." Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Afandi, Afandi, Faisol Faisol, And Mo'tasim Mo'tasim. "Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning Di Sekolah Formal." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, No. 2 (2023).

Afifa, Nurul. "Implementasi Metode Qawaid Wa Tarjamah Dan Mauquul I'rab Dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman." Iain Parepare, 2024.

Asrida, Asrida. "Strategi Pembina Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nu Kota Parepare." Iain Parepare, 2024.

Assakhi, Ahmad Aufa Riza. "Analisis Pembelajaran Sorogan Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Lirboyo." Institut Agama Islam Tribakti, 2022.

Aswad Musakkir (Santri Kelas Ix), Wawancara Oleh Peneliti, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, 15 April 2026.

Bapak Andi Umar Jamaluddin. S, Ag, Gr. Guru Thabaqah Sharaf Pondok Al-Risalah Batetangnga, "Keterangan Wawancara" (Kota Polewali Mandar, 06 April 2026).

Bapak Junaidi, S.Sos., M.Pd., Gr. Direktur Makhadiyah Al-Risalah Batetangnga, "Keterangan Wawancara" (Kota Polewali Mandar, 6 April 2026).

Bapak Muhammd Ilham. Sf. S, Pd Guru Thabaqa Sharaf Pondok Pesantren Al Risalah Batetangnga, "Keterangan Wawancara" (Kota Polewali Mandar, 07, April 2026).

Dani, Muhammad Iwan. "Strategi Kyai (Ustadz) Dalam Meningkatkan Minat Santri Belajar Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Indonesian Journal Of Research In Islamic Studies* 2, No. 3 (2025).

Farid, Ahmad Muslim, Akhmad Shunhaji, And Khasnah Syaidah. "Strategi Pengelolaan Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an Dan Pembentukan Akhlak Santri: Studi Di Pondok Pesantren Bina'ul Ummah Depok." *Jurnal Inspirasi Pembelajaran* 7, No. 1 (2026).

Fatoni, Ach. "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Al-Hasri Wal Qosri Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Di Pondok Pesantren At-Taroqqi

Karongan Sampang.” *Hijri* 15, No. 1 (2026).

- Fauzi, Muhammad Munib, Husnul Madiah, And Agustina Rahmi. “Strategi Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantrenkaramatul Aulia Liang Anggang),” N.D.
- Firdausy, Muhammad Hakim. “Peran Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Fajri Hidayatullah Bondowoso,” N.D.
- Ghofur, Abdul. “Pembinaan Keagamaan Berbasis Kajian Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Sabilussalam.” Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, N.D.
- Hamdani, Ahmad. “Metode Praktis Buku Amtsilati Dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren.” *An Nida Journal* 6 (2023).
- Hamidah, Ida, And Fuzi Sundari. *Membaca Dan Pengajarannya (Bermuatan Model Membaca Teks Digital)*. Thalibul Ilmi Publishing & Education, 2023.
- Huda, Nurul. “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringan Cirebon (Studi Analisis Tantangan Dan Keberhasilan Dalam Proses Menuntut Ilmu Agama).” S2 Pai Iain Syekh Nurjati Cirebon, 2022.
- Husni, M. “Peran Pengurus Dan Ustadz Sebagai Pembimbing Dalam Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang.” *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2025).
- Ibrahim, Maulana Malik. “Integrasi Metode Tradisional Dan Modern Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Fatihul Ulum Al Mahfudz Manggisan Tanggul.” *Iqro: Journal Of Islamic Education* 8, No. 2 (2025).
- Janeb, Ahmad Rasyid Ridho. “Efektifitas Penggunaan Kitab Saraf Galappo Terhadap Penguasaan Tashrif Istilahi Tsulatsi Mujarrad Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Parepare.” Iain Parepare, 2023.
- Kemenag. Qs. *An-Nahl*: 43. Al- Qur’an Kemenag, 2021.
- Lafendry, Ferdinal. “Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S Bloom.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, No. 1 (2023).
- Lafif, Faiz. “Penerapan Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab At-Tazhīb Fī Adillati Matni Gāyah Wa Taqrib Di Pondok Pesantren Fatkhul Mu’in Kedungbanteng Banyumas,” N.D.
- Lubis, Sufrin Efendi, And Riem Malini Pane. “Potrait Of Salafi Religion In Indonesia.” *Jurnal Al-Andalus* 1, No. 2 (2024).
- Magfiroh, Laily Mazilatul, Nur Solikhatunnisa Azzahro, Farahnaila Aulia Saputri,

- Roubert Mafaza, Nur Syakira Rahmania, And Moch Shochiful Achsan. "Konstruktivisme Jean Piaget Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Kreatif Serta Inovatif Dalam Pendidikan Di Era Digital." *Indonesian Journal Of Multidisciplinary Studies* 1, No. 3 (2025).
- Mardatullah, Syakina, And Abdul Rahim. "Implementasi Metode Tartil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 9, No. 1 (2026): 76–86.
- Marfuda, Marfuda. "Mempertahankan Pembelajaran Salaf Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar." Iain Parepare, 2023.
- Mitrawati, N I M. "Kemampuan Membaca Kitab Turats (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam Kab. Konawe Sulawesi Tenggara)." Iain Kendari, 2023.
- Muhammad Adriansa (Santri Kelas Ix), Wawancara Oleh Peneliti, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, 15 April 2026. "No Title," N.D.
- Mustaqim, Gianto Khoirul. "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning Pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri." Iain Ponorogo, 2022.
- Muthoharoh, Dila Laila, Ngarifin Shidiq, And Mukromin Mukromin. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Kelas 2 Ibtida'iyah Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bolong Selopampang Temanggung (Study Model Pembelajaran Kitab Al Jurumiah)." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3, No. 6 (2025).
- Nasirin, Nasirin. "Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Santri Di Mts Darunnajah Jakarta." Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.
- Nasution, Nindi Aliska. "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, No. 1 (2021).
- Nugrah, Nugrah. "Penerapan Metode Kitab Al-Miftah Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Santri Di Mts Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman." Iain Parepare, 2023.
- Nuraeni, Nuraeni. "Strategi Guru Kitab Turats Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri Baitul Kitab Kampus Iii Bulu Lampang Pondok Pesantren Ddi Mangkoso." Iain Parepare, 2025.
- Nurhayati, Nurhayati, And Rifqi Khairul Anam. "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sullamul Hidayah, Jorongan, Leces, Probolinggo." *Action Research Journal Indonesia (Arji)* 7, No. 3 (2025).

- Polman, Iaidi. "Analisis Pembelajaran Sharaf Galappo Dalam Memahami Teks Arab Gundul Pada Santriwati Pondok Pesantren Salafiyah Parappe," N.D.
- Roji, Bibah, Salamah Noorhidayati, And Khoirul Anam. "Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning." *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 13, No. 1 (2024).
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, And Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, No. 2 (2022).
- Sakiah, Nur Afifatus, And Kiki Nia Sania Effendi. "Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis Powerpoint Materi Aljabar Pada Pembelajaran Matematika Smp." *Jp3m (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)* 7, No. 1 (2021).
- Salam, Muhammad Yusuf, Suharmon Suharmon, Muhammad Husni Shidqi, Satri Yozi, And Dedi Jistito. "Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Sumatera Barat." *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, No. 2 (2025).
- Saleh, Saleh. "Analisis Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kab. Polman." Iain Parepare, 2025.
- Saudara Adnan. Santri Pesantren Al-Risalah Batetannga, "Keterangan Wawancara" (Kota Polewali Mandar, 07, April 2026). "No Title," N.D.
- Saudara Anwar. Santri Pesantren Al-Risalah Batetannga, "Keterangan Wawancara" (Kota Polewali Mandar, 07, April 2026). "No Title," N.D.
- Saudara Muh. Khilman. Santri Pesantren Al-Risalah Batetannga, "Keterangan Wawancara" (Kota Polewali Mandar, 12 November 2025). "No Title," N.D.
- Siregar, Taufiq Hidayat. *Hadis-Hadis Pendidikan: 100 Hadis Dengan 40 Tema Pendidikan*. Suhendri, 2025.
- Syihabuddin, Abdullah, And Septi Gumindari. "Pengaruh Penguasaan Mufrodad Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren An-Nidhom." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 2, No. 4 (2024).
- Syu'aib, Muhammad, And M Husni. "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2025).
- Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Wahid, Agusta Miladi. "Implementasi Manajemen Layanan Khusus Kamar Turats Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning Santri Pdf Ulya Al Fithrah Surabaya." Institut Al Fithrah (Iaf) Surabaya, 2025.

- Wahyuningsih, Endang Sri. *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish, 2021.
- Wardani, Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, And Nur Kholis. “Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2023).
- Yulianti, Norma, Ikhwan Aziz, And Rina Mida Hayati. “Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Wali Songo (Study Kasus Kelas Ula Tsalis B Putri).” *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, No. 2 (2024).
- Zami, Ahmad N U R Z A M. “Dinamika Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta).” Universitas Nasional, 2025.
- Zamzam, Fakhry. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Deepublish, 2021.
- Zulfiah, Zulfiah. “Kontribusi Tes Qira’atul Kutub Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pps Ulya Anwarul Qur’an Kota Palu.” Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang 911331 Telp. (0421)21307

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : muhammad Ihwan sf
Nim : 2220203886208013
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Penggunaan Metode Tabaqah Sharaf Dalam meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga kabupaten polman.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk guru/ustazd

1. Bagaimana pandangan Anda tentang penggunaan metode tabaqah Sharaf dalam pembelajaran di pesantren ini?
2. Bagaimana proses pelaksanaan metode tersebut dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari?
3. Apakah penerapan metode tabaqah sharaf ini telah memberikan hasil yang signifikan terhadap kemampuan santri membaca kitab kuning?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode tabaqah sharaf ini, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?
5. Apa harapan dan saran Anda untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning melalui metode tabaqah sharaf ini?

B. Untuk Santri Program Diniyah Formal

1. Sejauh mana Anda memahami dan mengenal metode tabaqah sharaf yang diajarkan di pesantren ini?
2. Apakah metode tabaqah sharaf ini membantu Anda dalam memahami dan membaca kitab kuning dengan lebih baik?
3. Bagaimana pengalaman Anda selama mengikuti pembelajaran dengan metode tabaqah sharaf ini?
4. Apakah metode tabaqah sharaf ini membuat Anda lebih percaya diri dalam membaca atau memahami isi kitab kuning?
5. Apa saran Anda agar pembelajaran metode tabaqah sharaf dapat lebih menarik dan mudah dipahami oleh santri?

C. Untuk Kepala Program Diniyah Formal / Wakil Kepala Bidang Kurikulum

1. Apa tujuan utama diterapkannya metode tabaqah sharaf di Program Tingkat bacaan sharaf?
2. Bagaimana cara pihak program menilai efektivitas penerapan metode tabaqah sharaf ini terhadap kemampuan santri?
3. Apa faktor pendukung dan kendala utama dalam pelaksanaan metode tabaqah sharaf ini di lingkungan pesantren?
4. Apakah ada pelatihan atau upaya peningkatan kompetensi guru untuk mendukung keberhasilan metode tabaqah sharaf ini?
5. Apa harapan dan rencana pengembangan metode tabaqah sharaf ini di masa mendatang agar lebih efektif?

Parepare, 3 Desember 2025

Mengetahui:

Pembimbing Utama

**Dr. Rustan Efendy, S.Pd.I,
M.Pd.I,**

NIP.198304042011011008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-605/In.39/FTAR.01/PP.00.9/03/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

02 Maret 2026

Yth. BUPATI POLEWALI MANDAR
Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MUHAMMAD IHWAN. SF
Tempat/Tgl. Lahir : POLEWALI MANDAR, 18 Juli 2005
NIM : 2220203886208013
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : KANANG, JL. PERMANDIAN BIRU, DESA BATETANGNGA KAB.
POLEWALI MANDAR PROV. SULAWESI BARAT

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI POLEWALI MANDAR dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PENGUNAAN METODE TABAQAH SHARAF DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN SANTRI MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-RISALAH BATETANGNGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 Maret 2026 sampai dengan tanggal 02 April 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2 /0119/IPL/DPMTSP/III/2026

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 - a. Surat permohonan sdr MUHAMMAD IHWAN. SF
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B-0119/Kesbangpol/B.1/410.7/III/2026, Tgl. 12-03-2026

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: MUHAMMAD IHWAN. SF
NIM/NIDN/NIP/NPn	: 2220203886208013
Asal Perguruan Tinggi	: IAIN PAREPARE
Fakultas	: TARBIYAH
Jurusan	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Alamat	: BATETANGGA KEC. BNUANG KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Risalah Batetangga Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Maret s/d April 2026 dengan proposal berjudul "PENGUNAAN METODE TABAQAH SHARAF TERHADAP PRESTASI SANTRI MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL- RISALAH BATETANGGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR"

Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up.Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 11 Maret 2026
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,



MUHAMMAD NAWIR, S.Sos., M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 196908241993031007

Tembusan :

1. Unsur forkopin di tempat

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).



SURAT KETERANGAN

Nomor: 027/PPs.ARB/Ket.P/04/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Makhadiyah Pondok Pesantren al-Risalah Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, menindak lanjut surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dengan No: 500.16.7.2 /0119/IPL/DPMTSP/III/2026**

Menarangkan bahwa mahasiswa di berikut ini:

Nama: : MUHAMMAD IHWAN. SF
 NIM : 2220203886208013
 Asal Perguruan : IAIN PAREPARE
 Fakultas : TARBIYAH
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Alamat : BATETANGNGA KEC. BINUANG KAB. POLEWALI MANDAR

Benar telah melaksanakan penelitian di al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar selama 1 bulan mulai bulan Maret s/d April 2026 dengan judul:

“PENGGUNAAN METODE TABAQAH SHARAF TERHADAP PRESTASI SANTRI MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL- RISALAH BATETANGNGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.



Junaidi, S.Sos., M.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

NAMA : Andi Umar Jamaluddin S.pd.Gr
ALAMAT : Jantar
JENIS KELAMIN : laki-laki
PENDIDIKAN : S1
PEKERJAAN : Guru

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad ihwan sf
Nim : 2220203886208013
Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Penggunaan Metode Tabaqah Sharaf Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 06, April 2026


ANDI UMAR...JAMALUDDIN S.pd.Gr

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

NAMA : Muhammad Ikhwan SF, S.Pd
ALAMAT : Batetangnga
JENIS KELAMIN : Laki Laki
PENDIDIKAN : S1
PEKERJAAN : Guru

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Ikhwan SF
Nim : 2220203886208013
Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Penggunaan Metode Tabaqah Sharaf Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 06 April 2026


Muhammad Ikhwan SF, S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

NAMA : Halil Nawawi S.pd
ALAMAT : Lemobaru
JENIS KELAMIN : laki-laki
PENDIDIKAN : S1
PEKERJAAN : Guru

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad ihwan sf

Nim : 2220203886208013

Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Penggunaan Metode Tabaqah Sharaf Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar ,06, April 2026



Halil Nawawi S.pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

NAMA : ANWAR
ALAMAT : KOLAKA TIMUR
JENIS KELAMIN : LAKI-LAKI
PENDIDIKAN : Santri
PEKERJAAN : Pelajar

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad ihwan sf

Nim : 2220203886208013

Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Penggunaan Metode Tabaqah Sharaf Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar ,06, April 2026


ANWAR.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

NAMA : Adnan
 ALAMAT : masamba
 JENIS KELAMIN : laki-laki
 PENDIDIKAN : Santri
 PEKERJAAN : Pelajar

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad ihwan sf
 Nim : 2220203886208013
 Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Penggunaan Metode Tabaqah Sharaf Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar".

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya.

Polewali Mandar, 06, April 2026


 Adnan....

Dokumentasi









BIODATA PENULIS



Muhammad Ihwan. SF , Lahir pada 18 Juli 2005, sebagai anak keempat dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Sudirman Djalammuddin dan ibunya bernama Firmawati. Mengenai perjalanan pendidikan penulis, pada tahun 2008, penulis mulai bersekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) Raudhatul Athfal (RA) di TK/RA DDI Kanang. Setelah itu, penulis melanjutkan ke Sekolah Dasar di SDN 012 Kanang dan berhasil lulus pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Wustha Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dan lulus pada 7 Juni 2019. Kemudian, penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di MAPK Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Polewali Mandar dan menyelesaikannya pada 5 Mei 2022. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Penulis menyelesaikan program sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2026 dengan tema skripsi: **“(Penggunaan Metode Tabaqah Sharaf Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Kabupaten Polewali Mandar.)”**